

**ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA JAWA DALAM
CERBUNG MAJALAH *JAKA LODHANG* EDISI TAHUN 2011**

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

UMATUL HALIMAH

07205244026

**PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesantunan Imperatif Bahasa Jawa Dalam Cerbung Joko Lodhang Edisi Tahun 2011* ini dipertahankan di depan dewan penguji.



Yogyakarta, 4 Maret 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Pembimbing II,




Mulyana M. Hum

NIP. 196610031992031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesantunan Imperatif Bahasa Jawa Dalam Cerbung Jaka Lodhang Edisi Tahun 2011* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Febuari 2014 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		4-4-2014
Mulyana, M.Hum	Sekretaris Penguji		4-4-2014
Prof. Dr. Suharti	Penguji I		4-4-2014
Prof. Dr. Endang Nurhayati	Penguji II		15-4-2014

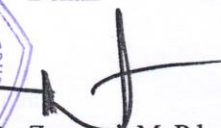
Yogyakarta, 4 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Prof. Dr. Zamzam, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Umatul Halimah

NIM : 07205244026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul Kesantunan Imperatif Bahasa Jawa pada *Cerbung* (Cerita Bersambung) majalah *Jaka Lodhang* ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti baha pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal ini menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 04 Maret 2014



Umatul Halimah

MOTTO

- ❖ Berbicara dengan santun memungkinkan anda disenangi orang.
- ❖ Memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sesama, memayu hayuning bawana.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Edy Susanto dan Ibu Sri Suharsini Selaku orang tua kandung
2. Surya Agung Rahayu selaku suami tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Jawa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Proposal skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab M. Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M Hum. selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.
4. Ibu Prof. Endang Nurhayati M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Mulyana M. Hum selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.
5. Bapak Ibu (Orang Tua) yang telah memberikan motivasi dan dorongan baik materi maupun moral.
6. Suami tercinta yang telah memberikan motivasi dan dorongan baik materi maupun moral.

7. Amarul Ma'rufah, Hakimul khasanah, Muhammad Fastabikul khaer, Muhammad Ahsanu Amalah selaku adik-adik saya tercinta yang selalu membuat saya tersenyum dan Bahagia.
8. Teman sejawat Yayik, Yunita serta teman-teman Villa Parno's Group yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 04 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Batasan Kalimat	10
B. Pengertian dan Batasan Kalimat Imperatif	12
C. Ciri – ciri Kalimat Imperatif	14
D. Jenis – jenis Kalimat Imperatif	14
E. Penanda Kalimat Imperatif	15
F. Teori Kesantunan Bahasa	17
G. Kesantunan Imperatif	21
H. Cerita Bersambung.....	21
I. Majalah <i>Jaka Lodhang</i>	22
J. Penelitian Relevan	22
K. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Instrument Penelitian	26
D. Teknik Analisis Data	27
E. Validitas dan reabilitas	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	29
B. Hasil Penelitian	30
C. Pembahasan	61
1) Jenis – jenis Kesantunan Imperatif	61
2) Penanda Kesantunan Imperatif	67
3) Ragam bahasa Jawa	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	73
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

A. Kartu data	78
B. Cerbung Majalah <i>Jaka Lodhang</i> edisi 2011	108

ANALISIS KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA JAWA DALAM CERBUNG MAJALAH *JAKA LODHANG* EDISI TAHUN 2011

Oleh Umatul Halimah

NIM 07205244026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan imperatif bahasa Jawa pada cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011. Mendeskripsikan jenis-jenis imperatif dengan penandanya yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 dan mendeskripsikan penanda linguistik kesantunan imperatif bahasa Jawa dengan penandanya dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh penggunaan kesantunan imperatif bahasa Jawa pada Majalah *Jaka Lodhang*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data yang berupa cerbung. Peneliti bertindak sebagai instrument penelitian dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan imperatif memiliki jenis beragam yang terdapat dalam Cerbung *Jaka Lodhang* ini, diantaranya, jenis imperatif sebenarnya (J1), jenis imperatif ajakan (J2), jenis imperatif larangan (J3), jenis persilahan (J4), jenis imperatif suruhan (J6), dan penanda-penandanya diantaranya, penanda *mangga* (P1), penanda *ayo* (P2), penanda *aja* (P3), penanda dengan partikel *mbok* (P4), penanda *a* (P7), penanda *-en* (P8), penanda *-na* (P9), penanda *ana* (P10). Dari segi ragam bahasa yang digunakan sebagian besar menggunakan ragam ngoko dan hanya sedikit yang krama. Kesantunan Imperatif bahasa Jawa dalam majalah ini sebanyak 84 data dan hanya ada tiga yang belum memenuhi syarat kesantunan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbahasa dapat menunjukkan kepribadian seseorang, semakin baik dalam berbahasa semakin menunjukkan tingkat pengetahuan, wibawa dan penghargaan atas seseorang. Berbahasa dengan baik dapat dilihat dari kesantunan berbahasa. Kesantunan adalah sikap mendasar dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi baik dalam situasi formal, non formal, dalam lingkungan masyarakat, dalam lingkungan pendidikan, dan lain sebagainya, dengan dasar dari sebuah masyarakat yang santun terbentuklah manusia yang beradab, bermartabat, bermoral, dan berbudaya.

Komunikasi dan interaksi sosial sangat membutuhkan etika berbahasa dengan baik dan benar, tidak dipungkiri bahwa kesopanan dalam etika berbahasa merupakan permasalahan yang sensitif, terkadang hanya mengenai berbahasa yang tidak sopan, tidak menyesuaikan dengan aturan yang berlaku disuatu kelompok tertentu dapat menimbulkan kesalahan fatal dampaknya seperti keributan dilingkungan bermasyarakat, diantaranya tawuran antar warga, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Berbahasa yang kurang sesuai dengan etika kesopanan ini juga tidak sedikit dapat memicu permasalahan dalam kelompok kecil seperti kehidupan bertetangga, bahkan sebuah keluarga. Oleh sebab itu betapa pentingnya sebuah kesantunan bagi kita untuk mendukung segala interaksi sosial.

Pembelajaran berbahasa tidak terbatas diperoleh dibangku sekolah tetapi dapat diperoleh dimana saja. Berbagai media diciptakan manusia dan berkembang, akibat dari kemajuan teknologi salah satu media yang akrab dimasyarakat yaitu media cetak seperti majalah. Majalah memuat berbagai wacana, salah satunya karya sastra non fiksi. Kegunaan karya sastra non fiksi merupakan sarana komunikasi berjenis hiburan yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada pembaca mengingat sebuah karya sastra yang berkembang di Jaman itu mencerminkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Jaman itu juga.

Dalam bahasa Jawa dikenal beberapa majalah berbahasa Jawa yang hingga kini masih terbit diantaranya panjebar semangat terbitan dari kota Surabaya, *blakasuta* dari kota Semarang, majalah *Jaka Lodhang* dari Yogyakarta. Sehingga penulis yang pada khususnya berdomisili di Yogyakarta mengambil majalah *Jaka Lodhang* sebagai obyek selain itu penulis memilih majalah *Jaka Lodhang* karena didalam majalah ini terdapat banyak tuturan tokoh yang menggunakan tuturan kesantunan dalam berimperatif bila dibanding dengan majalah-majalah lain.

Mengingat bahwa cerminan berbahasa dalam keseharian di masyarakat dapat dilihat dari karya sastra yang berkembang dijamannya, dengan adanya penelitian ini majalah dapat menjadi salah satu barometer kesantunan bahasa yang digunakan dalam masyarakat Jawa. Komponen dari ujaran-ujaran bahasa secara santun ditentukan bagaimana pemilihan diksi secara benar.

Diksi (pilihan kata) untuk berujar dalam bahasa Jawa tidak terlepas dari ragam bahasanya yang dengan raga ini berbagai jenis kalimat yang akrab kita kenal diantaranya kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan seterusnya. Kalimat imperatif memiliki komponen menarik untuk dilakukan penelitian lanjut mengingat dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai kalimat imperatif, tanpa disadari seperti slogan-slogan yang kita baca dijalanan atau diarea pendidikan banyak ujaran-ujaran menggunakan tuturan imperatif. Tidak hanya itu tetapi juga tuturan yang termuat dalam media cetak, Seperti contoh tuturan berikut.

- a. *Aja Dumeh!* ‘jangan mentang – mentang (Mangunsuwito:2002) hanya karena !’

Informasi Indeksial: kalimat imperatif ini tuturan larangan agar kita tidak sombong, dengan kata *aja* sebagai penanda.

Dan tuturan lain yang dikutip dari majalah *Jaka Lodhang* yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian penulis sebagai berikut

- b. *Mangga Nakajeng !.* ‘silahkan *Nak ajeng!*’ (sebutan nak pada anak perempuan yang sudah dewasa).’

Informasi indeksial: mempersilahkan tamu masuk merupakan jenis imperatif persilahan dengan penanda *mangga*.

c. *Mit, ayo maem!*. ‘Mit, Ayo Makan!’

Informasi indeksial: tante mengajak Mita makan, Jenis Imperatif ajakan dengan Penanda Imperatif *ayo*.

Dari tuturan diatas dapat dilihat beberapa jenis kalimat imperatif beserta penandanya. Tidak hanya dari segi jenis dan penanda Imperatif saja yang menarik akan tetapi diksi dalam berujar, mengingat bahasa Jawa adalah bahasa yang penuh dengan tatanan keramah tamahan, sehingga pemilihan kata dalam berujar semestinya tepat dengan unggah ungguh yang ada. Akan tetapi sesuai dengan keadaan di zaman ini penggunaan bahasa sesuai konteks unggah ungguh masih sangat kurang terlihat pada tuturan dari majalah *Jaka Lodhang* berikut ini:

d. *Mbok dientekake wae Bu Lik*, ‘dihabiskan saja tante’

Informasi indeksial: Wening menyuruh tantenya untuk menghabiskan saja, konteks bahwa sang bulik lebih tua dari Wening dan tinggal disemarang jauh dari rumahnya tetapi Wening sangat akrab dengan tantenya, jenis imperative sebenarnya dengan penanda kesantunan berupa partikel *mbok*. Akan tetapi pilihan diksi dari seorang anak kepada yang lebih tua masih salah kata *dientekake wae* semestinya *ditelasaken kemawon*

Ketertarikan penulis mengingat kalimat imperatif yang terdapat dalam majalah *Jaka Lodhang* memiliki ciri yang bermacam-macam, baik dari segi jenis maupun penandanya, sehingga diambil sebuah pengerucutan penelitian khusus pada kajian ini kesantunan yang diambil adalah sebuah kesantunan Imperatif dalam cerita bersambung Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011.

Mengapa edisi 2011? dikarenakan penelitian ini dilakukan di jaman dan masa era tahun 2011 dan 2012, sehingga untuk mendapatkan data yang *update* dan lengkap maka diambil karya sastra yang berkesinambungan dalam 1 tahun yaitu tahun 2011 dari majalah *Jaka Lodhang*. Didalam cerita bersambung majalah *Jaka Lodhang* disajikan berbagai varian imperatif dengan penanda-penanda imperatif yang bila dipandang dari sudut penggunaan ragam bahasa belum sepenuhnya dapat dikatakan santun dikarenakan ragam yang digunakan masih dengan bahasa Jawa ngoko dan hanya sedikit dengan ragam krama.

Cerita bersambung untuk selanjutnya disingkat dengan nama cerbung, dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* ujaran imperatif bahasa Jawa nya sebagian belum memiliki pembeda cara berujar, entah itu dari tingkat usia, jabatan, situasi, tingkat keakraban dari tokoh-tokoh tersebut.

Yang ingin diketahui penulis mengenai penelitian Kesantunan imperatif bahasa Jawa dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011 ini diantaranya yaitu, jenis-jenis kesantunan imperatif seperti yang telah digambarkan pada contoh diatas bahwa jenis-jenis kalimat imperatif yang sangat variatif seperti apa sajakah yang ada dalam cerbung *Jaka Lodhang* Edisi 2011, selain jenis-jenis yang menarik di dalam majalah *Jaka Lodhang* ini juga memuat penanda linguistik imperatif, pendukung sebuah kesantunan dalam berimperatif meski sehingga akan diidentifikasi penggunaan Penanda penentu kesantunan secara linguistik apa saja yang terdapat dalam percakapan tokoh dalam cerbung *Jaka Lodhang* Edisi 2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011,
2. Bagaimana ketepatan diksi secara unggah ungguh bahasa dalam kesantunan Imperatif *cerbung majalah Jaka Lodhang* edisi 2011,
3. Apa saja Penanda linguistik imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011,
4. Bagaimana deskripsi kesantunan imperatif bahasa Jawa dalam *cerbung* majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011.

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis kesantunan imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011?
2. Apa saja penanda kesantunan imperatif dengan penanda yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011?
3. Bagaimana ketepatan diksi secara unggah ungguh bahasa dalam kesantunan Imperatif cerbung majalah *Jaka Lodhang*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah Sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011, beserta persentasenya.
2. Mendeskripsikan penanda kesantunan imperatif bahasa Jawa dengan penandanya dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011, beserta persentasenya.
3. Mendeskripsikan ketepatan diksi secara unggah ungguh bahasa dalam kesantunan Imperatif cerbung majalah *Jaka Lodhang* beserta persentasenya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang kesantunan dalam sebuah karya sastra cerbung. Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan dan referensi bagi mahasiswa untuk penelitian berikutnya dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan imperatif. Secara teoritis ini dapat meznambah kekayaan penelitian dibidang pragmatik, dan hasilnya diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan dan kekayaan dibidang bahasa.

F. Batasan Istilah

Batasan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi rumusan dalam masalah penelitian yaitu sebatas mengenai:

1. Kesantunan: kesantunan dapat diartikan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan tersinggung atau muka yang terancam,
2. Jenis kesantunan imperatif : Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dapat pula berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun,
3. Penanda linguistik kesantunan imperatif: yaitu penanda kesantunan imperatif secara linguistik, penanda-penanda kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa *Jawa* menjadi penentu kesantunan, sebagai penanda seperti Penanda kesantunan imperatif *tulung* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif. Dengan penanda *tulung* ini dapat memperhalus maksud tuturan karena tidak semata-mata bermakna perintah tetapi juga permintaan,
4. Cerita bersambung: cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian dan berturut-turut didalam surat kabar atau majalah.

5. Majalah *Jaka Lodhang* : merupakan salah satu Majalah Berbahasa Jawa dari sekian majalah bahasa Jawa yang masih diterbitkan, majalah ini berisi sekitar 50 halaman, ukuran folio, ketebalan kurang lebih 1cm. Majalah *Jaka Lodhang* terbit setiap hari sabtu, majalah ini khususnya bisa didapatkan di daerah Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Batasan kalimat

Sebelum lebih jauh menjelaskan apakah kalimat itu perlu diketahui bahwa kalimat merupakan sub bagian dari ilmu sintaksis. Sintaksis mengkaji hubungan antara isyarat (tanda) bahasa.

Menurut Kridalaksana (dalam Herawati 1984:188) yang dimaksud tanda bahasa disini adalah “guratan atau gambar yang tampak dipermukaan, bersifat konvensional, dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem aksara atau huruf untuk merekam gagasan, kata, suku kata, fonem, atau bunyi”. Sintaksis menurut Morris (dalam Herawati 1979:85) “mengkaji tentang hubungan antara isyarat atau tanda bahasa dengan maknanya”.

Sub bagian dari sintaksis adalah kalimat, kalimat memiliki unsur yang lengkap dan tidak lengkap. Sub kalimat dalam pengertiannya beberapa ahli yang memberikan batasan atau pengertian seperti uraian uraian berikut.

Kalimat adalah satuan tata bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, baik secara aktual maupun potensi terdiri dari klausa (Kridalaksana 2001: 92).

Kalimat menurut Keraf (1991: 185) adalah satuan bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah selesai. Kalimat dapat terbentuk dari kata, frase, klausa, atau gabungan dari semua unsur tersebut.

Dari uraian kedua ahli tata bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan sebuah rangkaian kata, frase atau klausa yang memiliki intonasi final.

Batasan kalimat ada bermacam-macam, ada yang memberi batasan dengan memberi tekanan pada kesatuan pikiran, hubungan makna yang timbul akibat bergabungnya kata-kata, unsur-unsur yang membentuk kalimat itu, dan masalah suprasegmental yang ada didalam kalimat (dalam Herawati Matthews, 1981:26-27).

Ber macam-macam batasan istilah kalimat dari sudut pandang beberapa ahli tata bahasa akan dipilih dan disimpulkan sehingga diharapkan mampu menjadi penjelas dalam penelitian ini. Berikut merupakan beberapa pandangan ahli tata bahasa mengenai batasan kalimat.

Batasan kalimat yang dikemukakan oleh Cook (dalam Herawati 1969:39-40) bahwa ciri-ciri pokok yang dimiliki kalimat yaitu : (1) secara isolatable (terisolasi); (2) mempunyai pola intonasi final; (3) sebagai satuan lingual terdiri dari klausa. Yang dimaksudkan dengan isolatable ialah kalimat yang dapat berdiri sendiri. Didalam penulisan biasanya dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Ramlan (dalam Herawati 1981:6), yaitu satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Pendapat mengenai batasan kalimat diatas secara konstruksi memiliki kemiripan pendapat karena keduanya memiliki point-point yang cenderung mengacu pada nada dan intonasi dalam kalimat perintah. untuk memperkuat dan melengkapi argument diatas mengenai batasan kalimat, berikut pendapat beberapa ahli bahasa.

Menurut Tarigan (dalam Herawati 1983: 38) Karena pengertian klausa secara fungsional menuntut adanya predikat Namun demikian ditemukanlah satuan lingual yang memiliki pola intonasi final dan dapat berdiri sendiri, tetapi tidak memiliki predikat, misalnya: *sugeng sonten!* 'selamat sore!' Meski demikian Cook (dalam Herawati 1964:49) mengakui adanya eksistensi bentuk kalimat yang mengandung klausa (tidak memiliki predikat), olehnya digolongkan kedalam kalimat tak sempurna (*incomplete sentences*) sebagai bandingan dari kalimat sempurna (*complete sentences*).

Tarigan dalam pendapatnya diatas bahwa kalimat harus memiliki unsur predikat, akan tetapi pendapat cook memberikan gagasan penyempurna bahwa ada kalimat kalimat tertentu yang memiliki intonasi final akan tetapi tidak berpredikat, oleh karena penemuan tersebut cook akhirnya menjadikan dua

jenis kalimat yaitu kalimat sempurna dan tak sempurna, adapun yang tidak sempurna adalah yang tidak berpredikat..

Dengan demikian dari pendapat-pendapat diatas tentang batasan kalimat secara garis besarnya adalah sama-sama memasukan pola intonasi final sebagai batasan kalimat. Jadi, unsur tersebut sebagai pembatas kalimat. Maka sebagai konsekuensinya bahwa satuan kalimat tersebut dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Menurut Sudaryanto (dalam Herawati 1978:45-46) satuan kalimat dapat dikenali melalui titi nada atau lagu yang khas , yaitu pada batas akhir kalimat dan disertakan titi nada selesai.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa kalimat adalah sebuah rangkaian dari kata yang memiliki makna dan tujuan tertentu di akhiri dengan titi nada selesai serta memiliki struktur komponen Subjek dan Predikat sebagai kalimat sempurna dan struktur yang tidak beraturan untuk kalimat tidak sempurna.

B. Pengertian dan batasan kalimat Imperatif (perintah)

Kalimat imperatif (kalimat perintah) menurut Alisjahbana (1978) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Menurut teori M. Ramlan kalimat perintah dibagi menjadi empat jenis berdasarkan struktur nya, yaitu kalimat perintah biasa (sebenarnya), kalimat larangan, kalimat persilaan, kalimat ajakan.

Uraian diatas menggambarkan pendapat dari Alisjahbana mengenai arti dari kalimat perintah itu sedangkan M. Ramlan menunjukan jenis-jenisnya, sedangkan batasan yang dicari penulis adalah mengenai pengertian kalimat perintah. pengertian kedua ahli diatas masih akan disempurnakan dengan beberapa penemuan ahli tata bahasa lain.

Menurut Kridalaksana (dalam Herawati 1982: 131) pengertian perintah adalah ujaran yang dipakai untuk menuntut atau melarang pelaksanaan suatu

perbuatan, sedangkan pengertian perintah menurut Gorya Karaf (1987: 159) ialah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Kemudian untuk pengertian kalimat perintah itu sendiri menurut beberapa pendapat ahli diantaranya Cook (dalam Herawati 1969:49) mengemukakan pendapat bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan, sedangkan M. Ramlan (dalam Herawati 1986: 42-43) berpendapat bahwa kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang berbicara.

Kedua teori diatas memiliki kemiripan yang pada dasarnya mengandung arti membutuhkan tindakan dari *audience* sehingga kedua teori tersebut dapat disatukan menjadi satu pendapat, yaitu bahwa kalimat imperatif membutuhkan responsi dari *audience* yang berupa tindakan baik berupa verbal maupun non verbal.

Berbeda dengan pendapat Kridalaksana (1982:93) batasan kalimat perintah yaitu kalimat yang mengandung intonasi perintah (Imperatif) dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, dalam ragam tulis ditandai oleh (.) atau tanda seru (!). Teori yang hampir serupa juga dikemukakan ahli tata bahasa Alwi (dalam Herawati 2000:285) bahwa Kalimat perintah atau kalimat impresif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Bentuk tulis kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik bisa pula dipakai.

Dari pendapat ahli tata bahasa diatas dapat saya simpulkan bahwa kalimat Imperatif (perintah) adalah kalimat yang bermakna larangan atau memerintah ditujukan kepada lawan bicara mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu, sebagaimana yang diinginkan si penutur dengan ciri-ciri memiliki tanda akhir kalimat dengan tanda seru atau titik.

C. Ciri-ciri kalimat imperatif

Adapun didalam bahasa Jawa kalimat imperatif disebut dengan ukara pakon. Ukara pakon (kalimat perintah) adalah ungkapan gagasan atau pikiran ditujukan kepada orang kedua agar melakukan atau melaksanakan pekerjaan. Ukara pakon (kalimat perintah) yang perlu diperhatikan hanya bagian tindakan yang pokok sendiri oleh karena itu ukara pakon sependek-pendeknya berupa ukara ora genep.

Dalam modul sintaksis Bahasa Jawa oleh Sutrisna Wibawa (1998:59) Kalimat imperatif memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Intonasi akhir rendah
2. Pemakaian partikel penegas en, penghalus, dan kata ajakan, harapan permohonan, larangan.
3. Ada yang bersusun invers.
4. Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

D. Jenis-jenis kalimat Imperatif

M. Ramlan (dalam Herawati 1986:43-45) selain menunjukan kalimat ajakan, beliau juga menunjukkan jenis kalimat perintah lainnya yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat persilaan, kalimat larangan. Karena M. Ramlan membagi kalimat suruh menjadi empat golongan, berdasarkan sturkturnya.

Disimpulkan dari dua tata ahli bahasa diatas jenis-jenis kalimat imperatif menurut M. Ramlan memiliki 4 golongan, yaitu kalimat ajakan, kalimat perintah sebenarnya, kalimat persilaan, kalimat larangan. Dibawah ini pendapat ahli tata bahasa dari buku Paramasastra Jawa.

Kalimat imperatif yang dalam Paramasastra bahasa Jawa (2007:228--232) disebut juga dengan *Ukara pakon* ada yang berarti: *panantang* (tantangan), *pangece* (mengejek), *panglulu*. Selain itu Jenis-jenis kalimat imperatif yang inti kalimat imperatif dapat dirinci menjadi lima, yaitu perintah biasa, perintah halus, permohonan, ajakan, dan larangan.

Beragam teori tentang jenis kalimat imperatif diatas kemudian disimpulkan bahwa dapat membagi jenis kalimat imperatif menjadi delapan, kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif ajakan, imperatif suruhan, imperatif larangan, permohonan persilahan, panantang, pangece dan imperatif bermakna panglulu.

E. Penanda Kalimat Imperatif (*ukara pakon*)

Kemudian Dari landasan teori Ramlan tersebut Herawati merumuskan dalam bahasa Jawa tentang wujud kalimat imperatif, bahwa Kalimat Imperatif dalam bahasa Jawa memiliki unsur penanda formal yang menciriknya, adapun kalimat penanda yang ditemukan oleh herawati dalam buku risalah penelitian, yaitu *-a, -en, -na, -ana, ꦩ, aja, mangga, dan ayo*.

Pendapat Herawati diatas masih belum bisa dijadikan landasan akhir penulis mengingat penanda imperatif yang disebutkan masih pada batasan penanda secara formal, selanjutnya teori penanda yang santun dalam kalimat Imperatif menurut Kunjana Rahardi mengenai penanda imperatif, karena didalamnya sudah diterangkan mengenai penanda imperatif yang apabila digunakan menunjukan kesantunan dalam kalimat imperatif, oleh karena itu teori ini digunakan penulis untuk menjadi acuan penanda kesantunan pada kalimat imperatif.

Beberapa yang kemudian dapat dianalogikan dalam bahasa Jawa yaitu penanda kesantunan imperative. Secara linguistik, penanda-penanda

kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa menjadi penentu kesantunan, sebagai penanda diantaranya: penanda kesantunan imperatif *tulung*, yaitu sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif. Dengan penanda *tulung* ini dapat memperhalus maksud tuturan karena tidak semata-mata bermakna perintah tetapi juga permintaan. Contoh: *Tulung jupukke mangkok kuwi!* ‘tolong ambilkan mangkok itu’

Penanda kesantunan imperatif *mangga* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif. Penanda kesantunan yang dilekati penanda *mangga* akan lebih santun disbanding dengan tuturan yang tidak dilekati. Contoh:

“*Mangga didhahar tetedan menika!*” ‘silahkan disantap sajian makanannya’ Lebih santun dari *didhahar tetedan menika!* ‘dimakan makanannya’

Penanda kesantunan imperatif *ayo* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif. Dengan menggunakan kata *ayo* di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung dalam tuturan tersebut akan berubah menjadi kesantunan imperatif ajakan.

Contoh: “*ayo di ombe!*” ‘ayo diminum’

Penanda kesantunan imperatif *coba* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif. Dengan menggunakan kata *coba* pada tuturan imperatif akan menjadi lebih halus dan santun dari pada tuturan imperatif tanpa menggunakan kata *coba*. “*Coba digarap tugas iki!*” ‘coba dikerjakan tugas ini!’ Lebih halus dari *digarap tugas iki!*

Wedhawati dkk (2001: 445-446) menyatakan kalimat Imperatif ialah kalimat yang modus verbalnya menyatakan perintah, ajakan, atau larangan. Kalimat imperatif mempunyai pemarkah morfemis dan dan pemarkah sintaksis. Pemarkah morfologis modus verba imperatif ialah *-an, -en, -ana*, dan *-na*.

Contoh:

1. *Njupuka cidhuk!* 'ambilah gayung!'
2. *Pukule jupuken!* 'ambilah pukul!'
3. *Jangane wenehana uyah!* 'sayurnya berilah garam'
4. *Kancamu gawakna rambutan!* 'temanmu bawakanlah rambutan!'

Untuk memperhalus perintah, dapat digunakan kata *mbok* (partikel), *ayo* 'ayo', *mangga* (Kr) 'ayo', *tulung* 'tolong', *takjaluk* 'saya minta', *jajal* 'coba', *aja* 'jangan', seperti pada kalimat *ayo padha sinau* 'ayo semua belajar'.

Kalimat (g) merupakan perintah biasa; kalimat (h) perintah halus yang ditandai oleh *mbok*, kalimat (i) perintah permohonan yang ditandai oleh *takjaluk* kalimat (j) berupa ajakan yang ditandai *ayo*; kalimat (k) kalimat larangan ditandai oleh *aja*. Selebihnya juga kalimat imperatif yang menggunakan partikel *mbok* yang diletakkan pada akhir kalimat dengan menambahkan sufiks *-an* sehingga menjadi *mbokan* seperti pada contoh berikut:

(k) *mengko sore kowe nang nggonku mbokan!* 'silahkan nanti sore kamu ketempat saya!'

Dari semua uraian mengenai penanda imperatif dapat diambil kesimpulan bahwa penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa yaitu penanda imperatif sebenarnya, memiliki unsur yang mencirikananya, adapun kalimat penanda, yaitu *-a, -en, -na, -ana*, ڤ.

Dan bahwa penanda imperatif yang menjadi penanda lingustik dalam bahasa Jawa diantaranya untuk memperhalus perintah, dapat digunakan kata *mbok* (partikel), *ayo* 'ayo', *mangga* (Kr) 'ayo', *tulung* 'tolong', *takjaluk* 'saya minta', *jajal* 'coba', *aja* 'jangan'.

F. Teori kesantunan bahasa

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan seterusnya. Faktor situasional meliputi usia yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Faktor sosial dan situasional sangat mempengaruhi karakter individual atau kelompok dalam berkomunikasi dengan bahasa tertentu yang dapat dipahami dalam kelompok tersebut. Individu dan kelompok tersebut tidak hanya membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi tetapi juga tata cara yang baik. Sehingga kesantunan berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang komunikatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:97) “santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan penuh rasa belas kasihan dan suka menolong” kesantunan juga biasa disebut dengan tata karma. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa, kesantunan bahasa tercermin pada tata cara berkomunikasi lewat tata cara verbal atau tatacara berbahasa.

Ketika berkomunikasi kita diharuskan tunduk pada norma-norma budaya agar kita tergolong individu yang santun. Tata cara berbahasa juga harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. Apabila tata norma budaya, maka ia akan mendapatkan penilaian negatif, misalnya, dituduh sombong, angkuh, tak acuh, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Selain dari KBBI ada beberapa ahli tata bahasa yang juga mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kesantunan.

Berikut uraian mengenai kesantunan yang dikutip dari buku Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya Atma Jaya Kedelapan Belas (PELBA 18).

Kesantunan dapat diartikan secara pragmatis lebih kepada strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan tersinggung atau menjatuhkan wibawa (muka). Perilaku yang santun lebih

kepada perilaku yang didasari oleh pertimbangan atau perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau menjatuhkan wibawa (muka).

Pengertian kesantunan seperti ini cocok dengan pengertian kesantunan Menurut Brown dan Levinson (1987). Kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*face-threatening act, FTA*) atas dasar ini kesantunan dapat diartikan sebagai tindakan melindungi muka (*face-saving act, FSA*..

Hildred Geertz dalam Franz Magnis-Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Franz menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansial bahasanya maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku didalam bertutur. Dalam hal ini Masinambouw (1984) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsung suatu interaksi manusia didalam masyarakat ini berarti didalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku didalam budaya itu. Oleh Geertz (1976) sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disertai etika berbahasa atau tata cara berbahasa tersebut.

Selain uraian panjang diatas mengenai kesantunan berbahasa, ada pula teori kesantunan yang dikemukakan oleh Pranowo yaitu sebuah strategi tuturan yang dianggap santun .berikut adalah isi teori Pranowo

Pranowo seorang guru besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa,melainkan memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun.menurut Pranowo (2009) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
2. Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tutura sama-sama dikehendaki karena sama-sama di inginkan.
3. Menjaga agar tuturan dapat di terima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.

4. Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
5. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
6. Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang di katakan kepada lawan tutur juga di rasakan oleh penutur.

Kemudian berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo (2009) member saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut; (1) Gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan pada orang lain; (2) Gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang di perkirakan akan menyinggung perasaan orang lain; (3) Gunakan kata "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain; (4) Gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu. (5) Gunakan kata "beliau" untuk menyebut orang ketiga yang di hormati. (6) Gunakan kata "bapak/ibu" untuk menyapa orang ketiga.

Dari sekian banyak sudut pandang ahli tata bahasa mengenai kesantunan atau etika dalam berbahasa yang kemudian saya simpulkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki pengertian strategi penutur menyampaikan tuturan dilandasi dengan sikap sesuai dengan norma yang ada dilingkungan budayanya serta tuturan yang memperhatikan perasaan mitra tutur agar tidak merasa terancam muka dan strategi mengamankan muka dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan seperti kerukunan, prinsip hormat dan seterusnya.

Kesimpulan diatas menghasilkan sebuah argumen tentang bagaimana prinsip dan norma kebahasaan itu sendiri bergantung pada budaya masing-masing ditiap wilayahnya, begitu juga budaya masyarakat Jawa yang mana dalam bersikap dan berbicara santun memiliki pedoman khusus yaitu terangkum dalam unggah ungguh basa, kesantunan atau kesopan dalam berbahasa Jawa tidak terlepas dari unggah ungguh basa Jawa. Dalam berkomunikasi bahasa Jawa kita tidak hanya memperhatikan struktur kata yang benar tetapi juga kesesuaian tingkat umur, pendidikan, jabatan, tingkat

keakraban serta memperhatikan ragam bahasa yang digunakan tentang penggunaan bahasa krama alus, krama madya, ngoko alus, ngoko kasar.

G. Kesantunan Imperatif

Di awal telah dijabarkan mengenai kesantunan dan mengenai imperatif sehingga dapat dileburkan untuk menghasilkan kesatuan dari kesantunan dalam ber-imperatif. Dari dua komponen tersebut jika digabungkan teori kesantunan dan teori imperatif maka menjadi peleburan bahwa kesantunan imperatif itu adalah sebuah kesantunan dalam memerintah yaitu kata memerintah yang digunakan sesuai dengan kaidah kesantunan sehingga dapat terwujud sebuah perintah yang santun yang tidak menyinggung perasaan.

H. Cerita Bersambung

Menurut pendapat Sudjiman (via Amin 1984a:14) cerita bersambung adalah cerita yang dimuat setahap demi setahap secara berturut-turut dalam surat kabar atau majalah. Sedangkan menurut KBBI Cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian dan berturut-turut didalam surat kabar atau majalah. Dari dua pendapat tersebut memiliki kesamaan maksud yaitu cerita yang dimuat berturut-turut per episode dalam majalah dan surat kabar.

I. Majalah *Jaka Lodhang*

Majalah *Jaka Lodhang* merupakan salah satu Majalah Berbahasa Jawa dari sekian majalah bahasa Jawa yang masih diterbitkan. Majalah ini berisi sekitar 50 halaman, ukuran folio, ketebalan kurang lebih 1cm. Majalah *Jaka Lodhang* terbit setiap hari sabtu, majalah ini khususnya bisa didapatkan di daerah Jawa.

J. Penelitian yang relevan

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan Aldila Fajri Nur Rochma jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah "Analisis Penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Di Terminal Giwangan Yogyakarta. Subjek kajiannya adalah percakapan di terminal Giwangan, sedangkan objek kajiannya penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan bahasa dalam bahasa keseharian di terminal Giwangan, teori yang digunakan yaitu prinsip kesantunan yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian, Adapun penelitian ini relevan hubunganya dengan prinsip kesantunan bahasa yang sama-sama menggunakan maksim sebagai barometernya.

Penelitian Relevan kedua Kunjana Rahardi (Imperatif Dalam Bahasa Indonesia). 2000. Disertasi: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian tersebut mengungkapkan kesantunan pemakaian tuturan imperatif Bahasa Indonesia dapat mencakup dua macam perwujudan, yakni kesantunan

linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan, isyarat-isyarat dan penanda kesantunan. Sedangkan kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua wujud tuturan, yakni tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif dan tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif.

Penelitian Relevan ketiga Bea Anggraeni dan Dwi Handayani (Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik). 2001. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini membahas kesantunan imperatif seperti halnya yang telah dikemukakan Kunjana Rahardi di atas, namun lebih spesifik mengarah ke ranah sosial Jawa, khususnya Surabaya.

Penelitian relevan yang keempat, Roni (Jenis Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia). 2005. Jurnal: Verba. Dengan mendasarkan tiga fungsi dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur dari Kashiwazaki, Roni menentukan makna dasar atau makna pokok dari tujuh belas makna imperatif pragmatik dalam imperatif bahasa Indonesia yang telah dikemukakan oleh Kunjana Rahardi.

K. Kerangka pikir

Berbahasa dengan santun memungkinkan kita disenangi orang. Oleh karena itu kesantunan merupakan hal mendasar dalam kehidupan dalam situasi seperti apapun dan dimanapun. Tuturan dalam percakapan cerbung *Jaka Lodhang* banyak memuat kalimat Imperatif yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut dilihat dari kesantunan yang ada pada wujud, jenis-jenis

dan penanda - penanda imperatifnya. Bagaimanakah mengklasifikasikan apa yang akan dikaji berikut gambaran lebih jelas terdapat dalam bagan dibawah ini.

Kesantunan merupakan hal mendasar dalam kehidupan dalam situasi seperti apapun dan dimanapun. Tuturan dalam percakapan cerbung *Jaka Lodhang* banyak memuat kalimat Imperatif yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut dilihat dari kesantunan yang ada pada wujud, jenis-jenis dan penanda-penanda imperatifnya. Bagaimanakah mengklasifikasikan apa yang akan dikaji berikut gambaran lebih jelas :

1. Membagi jenis kalimat imperatif menjadi delapan, yaitu:
 - a. Kalimat imperatif sebenarnya
 - b. Kalimat imperatif larangan
 - c. Kalimat imperatif ajakan
 - d. Kalimat imperatif persilaan
 - e. Kalimat imperatif ngelulu
 - f. Kalimat imperatif panantang
 - g. Kalimat imperatif pangece
 - h. Kalimat imperatif suruhan
2. Penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa yaitu penanda imperatif sebenarnya, adapun penanda kalimat imperatif, yaitu *-a, -en, -na, -ana*, 𑀓.(2) penanda linguistik kalimat imperatif dalam bahasa Jawa diantaranya kata *mbok* (partikel) , *ayo* 'ayo', *mangga* (Kr) 'ayo', *tulung* 'tolong', *takjaluk* 'saya minta', *jajal* 'coba', *aja* 'jangan'.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala – gejala, fakta – fakta atau kejadian – kejadian secara sistematis dan akurat. Mengenai sifat – sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada masa itu. Pemaparan dari hasil temuannya dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada data faktual. Desain penelitian ini biasanya hanya melibatkan satu variabel saja. Penelitian deskriptif umumnya tidak hendak menguji hipotesa, melainkan hanya memaparkan suatu obyek apa adanya secara sistematis. Oleh karena tidak menguji hipotesa, maka umumnya pada penelitian ini tidak diperlukan adanya hipotesa.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh penggunaan kesantunan imperatif bahasa Jawa pada Majalah *Jaka Lodhang*. Objek penelitian ini adalah bentuk kesantunan imperatif pada majalah *Jaka Lodhang*, kaidah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kesantunan imperatif bahasa Jawa.

C. Instrumen penelitian

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data-data. Berikut adalah contoh kartu pencatat data.

Kartu Data	
Sumber data	: Majalah <i>Jaka Lodhang</i> terbitan 19/03/2011 hal 24
Kode data	: 01/RW 1/J3 /P0
Konteks	: percakapan Mahendara dengan istrinya diruang dokter Mahendra meminta istrinya berhenti bertanya saat istrinya akan menyakaan sesuatu pada dokter
Tuturan	: “Wis ta, Ma.” Pamunggele mahendara sadurunge sing wadon nerusake pangucape. ‘sudah dong Ma’ ucap mahendra sebelum sang istri sempat melanjutkan kata-katanya

Keterangan kartu data :

01 : No. urutan data

RW : judul cerbung Rembulan Wungu

J3 : Jenis Imperatif Larangan

P0 : Tidak ada penanda

Kartu pencatat data tersebut digunakan untuk mendata jenis-jenis kesantunan imperatif bahasa Jawa serta penanda kesantunan Imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat keseluruhan isi cerbung yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik
3. Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut dengan kartu data.
4. Tabulasi atau penabelan data. Yaitu kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari proses kategorisasi.
 - a. Analisis data. Hasil pengelompokan data kemudian dijelaskan secara deskriptif
 - b. Inferensi yaitu menyimpulkan hasil analisis tersebut.

Langkah selanjutnya, dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Adapun langkah-langkah pencatatan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat nukilan-nukilan data dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011, baik berupa unit kalimat maupun subkalimat. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini, yaitu kesantunan imperatif yang terdapat dalam cerbung. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori jenis-

jenis kesantunan imperatif bahasa Jawa, penanda-penanda kesantunan Imperatif Bahasa Jawa.

E. Validitas dan Reabilitas

Untuk mendapatkan kevalidan data, digunakan validitas konstruk. Penafsiran terhadap data yang berupa tindak tutur dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat dan data tersebut berada sesuai dengan konstruk yang dibangun. Reabilitas data terutama diperoleh secara intrarater, yaitu dengan cara membaca berulang-ulang tindak tutur yang dimaksud sehingga akhirnya dapat diperoleh deskripsi data yang konsisten pada kasus tertentu yang masih meragukan reabilitas data, juga dilakukan secara interatter yaitu dengan mengajak diskusi sejawat serta bertanya kepada pakar bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data yang dibahas berupa tindak tutur bermakna kesantunan imperatif dari tokoh yang terdapat dalam Kumpulan Cerbung Majalah *Jaka Lodhang* Edisi 2011. Pada penelitian ini kesantunan imperatif khusus pada kajian jenis dan penanda imperatif dalam bahasa Jawa. Hasil dan penelitian ini akan dibahas secara deskriptif dengan metode penelitian yang dipakai yaitu metode kualitatif. Hasil disertai tabel dan diagram gambar sebagai penjabar data.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh deskripsi data sebagai berikut. Data berupa kumpulan Cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 yang diambil dari majalah *Jaka Lodhang* yang dimulai dari edisi 3 Maret 2011. Pada edisi bulan sebelumnya yaitu Januari dan Februari, tindak tutur tokoh menggunakan percakapan bahasa Indonesia dikarenakan *setting* yang diceritakan adalah ibukota Jakarta, sehingga percakapan tidak dapat digunakan sebagai bahan penelitian meski dalam deskripsi cerita menggunakan bahasa *Jawa*.

Cerbung dalam Majalah *Jaka Lodhang* ini memiliki beberapa judul dan seperti yang sudah dijelaskan diatas mulai pada edisi Maret dialog/ tindak tutur yang diambil. Judul Cerbung dalam majalah *Jaka Lodhang* edisi tahun 2011 yang dikaji penulis berjumlah tiga judul yaitu *Rembulan Wungu* karya

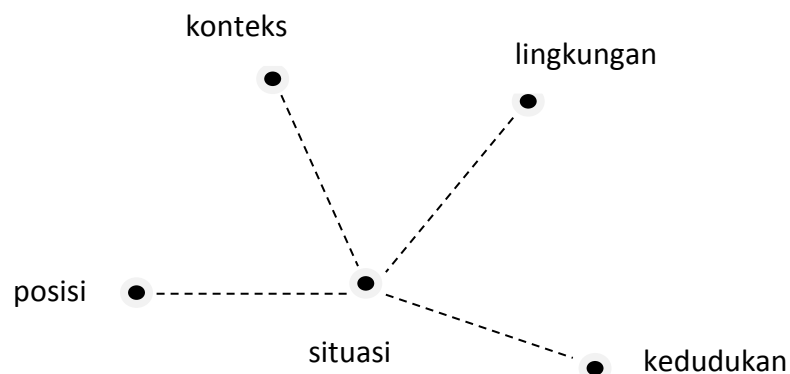
Ardini Pangastuti, *Lurung*, karya Sundriyo ,dan *Polahe rasa* karya Al Aris Purnomo.

Ketiga judul karya sastra tersebut sambung menyambung dalam beberapa episode, diantaranya *Rembulan Wungu* edisi 3 Maret 2011 sampai 2 Juni 2011 berjumlah 15 episode, *Lurung* 9 Juni 2011 sampai 22 Oktober 2011 berjumlah 15 episode, dan *Polahe rasa* pada akhir tahun 2011 ada 7 episode dan masih ada sambungan pada tahun berikutnya awal Januari 2012.

B. Hasil Penelitian

Hasil penlitian kesantunan Imperatif yang terdapat dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 disajikan dalam bentuk deskripsi. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penggunaan kalimat kesantunan Imperatif bahasa Jawa dalam cerbung majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011.

Jumlah data yang terkumpul ada 84 kalimat yang mengandung unsur imperatif bahasa Jawa. Kesantunan dalam berimperatif pada majalah ini sudah sesuai dengan situasional penutur. Faktor dari situasi tersebut



Jenis kesantunan imperatif bahasa Jawa dalam cerbung Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 ini pertama menjaring data berdasarkan jenis, kedua berdasarkan penanda imperatif nya dan yang ketiga berdasarkan ragamnya

Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 cerbung yang pertama berjudul *Rembulan Wungu* dari tanggal 19 maret 2011 hingga 2 juni 2011 berjumlah 15 episode. Jenis kesantunan Imperatif bahasa Jawa, penanda, serta ragamnya diperoleh data sebagai berikut :

1. Sumber data : Majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/03/2011 hal 24

Kode data : 01/RW 1/J1/P

Konteks : percakapan Mahendara dengan istrinya diruang dokter
Mahendra meminta istrinya berhenti bertanya saat istrinya akan menyakaan sesuatu pada dokter

Tuturan : “*Wis ta, Ma.*” *Pamungele mahendara sadurunge sing wadon nerusake pangucape.*

Terjemahan :”sudah dong Ma” ucap mahendra sebelum sang istri sempat melanjutkan kata-katanya

2. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/03 2011 hal 24

Kode data : 02/ RW 1/J3/P3

Konteks : percakapan mahendara d/engan istrinya didalam mobil
dalam perjalanan pulang

Tuturan : “*Wis ta Ma, kowe aja suntrut kaya ngono kuwi. Gusti kuwi maha Asih. Percayaa marang kemurahaNe. Rak dhokter mau ngendika ora ana kelainan apa-apa, kejaba mung penyumbatan sethithik. Lan kuwi bisa ditanggulangi. Dadi kita isih duwe kesempatan kanggo duwe momongan. Iki mung soal wektu wae. Ora perlu sedhah kaya iku.*”

Terjemahan : “sudahlah ma, kamu jangan bermuram durja seperti itu, Tuhan itu maha pengasih percaya pada kemurahan-Nya, kan dokter tadi sudah bilang tidak ada kelainan apa-apa kecuali Cuma penyumbatan sedikit. Dan itu bisa ditanguangi. Jadi kita masih ada kesempatan untuk punya anak. Ini Cuma soal waktu saja. Tidak perlu sedih begitu”

3. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/03/2011, 25

Kode data : 03/ RW 1/J3/P3

Konteks : Mahendra kepada istrinya percakapan mahendara dengan istrinya didalam mobil

Tuturan : “*Rasah kuwatir, Sayang. Kahanan saiki karo biyen beda. Saiki ilmu kedokteran wis selot maju, ora apa-apa wanita duwe anak sepisanan ing umur telung puluh kliwat.*”

Terjemahan : jangan khawatir, sayang keadaan sekarang dengan dulu berbeda, sekarang ilmu kedokteran sudah semakin maju

tidak apa apa wanita punya anak satu diusia diatas tiga puluh tahun.

4. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 24

Kode data : 04/ RW 2/J2/P2

Konteks : ketika didaalam mobil atikah meminta segera menjalankan mobil

Tuturan : “*Ayo, Mas. Ngenteni apa?*”

Terjemahan : “Ayo, Mas. Nunggu apa?”

5. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 24

Kode data : 05/ RW 2/J2/P4

Konteks : didalam mobil perjalanan pulang mahendra berusaha meujuk istrinya yang tampak sedih

Tuturan : *Kok suntrut sih, Ma. Mbok ya mesem. Wengi dadi kelangan kaendahane yen sliramu suntrut utawa mrengut kaya iku,”*

Terjemahan : kok berduka sih, Ma. Mbok ya senyum. Malam jadi kehilangan kecantikannya kalo kamu bersedih atau cemberut seperti itu”

6. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011

Kode data : 06/ RW 2/J4/P4

- Konteks : ketika Atikah gemas dan mencubit Mahendra
- Tuturan : *“Adhuh, Ma. Aku gelem mbok jiwit luwih suwe maneh. Rasane nikmat tekan mbun-mbunan,”*
- Terjemahan : “aduh, Ma. Aku mau kamu cubit lebih lama lagi. Rasanya nikmatnya sampai ke ubun-ubun”
7. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 halaman 24
- Kode data : 07/ RW 2/J3/P
- Konteks : dijalan raya ketika mobil mereka mendadak dikejutkan kendaraan bermotor memotong jalan
- Tuturan : *“Awas, Pa!”*
- Terjemahan : “Awas, Pa!”
8. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011, halaman 24
- Kode data : 08/ RW 2/J3/P3
- Konteks : ketika Mahendra menenangkan istrinya yang marah akibat motor lewat sembarangan
- Tuturan : *“Wis, Ma. Rasah dipikir. Sing penting kabeh tinemu slamet ora dumadi apa-apa. Wong ki kadhang ya ngono kuwi. Sok lali. Lali yen sing diliwati kuwi dalan umum, saengga menggak-menggok kepenak wae.”*

Terjemahan : “sudah, Ma. Ga usah dipikir. Yang penting semua ketemu selamat dan tidak terjadi apa-apa. Orang itu kadang ya begitu. Suka lupa. Lupa kalo yang ditempuh itu jalan umum, sehingga belak belok semaunya”.

9. Sumber Data : Majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 halaman 24

Kode data : 09/ RW 2/J2/P

Konteks : didalam mobil perjalanan pulang

Tuturan : “*Terus bali wae, Pa. Aku lagi ora selera mangan,*”

Terjemahan : “Langsung pulang saja Pa. Aku sedang tidak selera makan”

10. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 10/ RW 2/J3/P3

Konteks : ketika mertua memberi pengertian pada Atikah

Tuturan : “*Mbok aja diendhe-endhe terus olehe duwe anak, aku selak kangen momong putu,*”

Terjemahan : “jangan di tunda-tunda terus untuk punya anak, aku keburu kangen punya cucu”

11. Sumber data : Majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 11/ RW 2/J1/P3

Konteks : Mahendra berusaha menghibur Atikah

Tuturan : “*Wis, ra sah dirasakake banget-banget.*”

Terjemahan : sudah jangan terlalu dirasa

12. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 12/ RW 2/J3/P3

Konteks : nasehat mahendra kepada istrinya

Tuturan : “Kowe aja duwe prasangka kang kaya mangkono iku marang wong tuwa”.

Terjemahan : “kamu jangan punya prasangka yang seperti itu kepada orang tua.

13. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 13/ RW 2/ J3/P3

Konteks : Mahendra menenangkan hati atikah

Tuturan : “*Ra sah sedhih, sayang. Ironing minggu iki gaweanku tak rampung rampungake, ben minggu ngarep aku bisa operasi*”.

Terjemahan : jangan bersedih sayang. Dalam minggu ini pekerjaan ku selesaikan, supaya minggu depan bias operasi

14. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 23/04/2011 hal 24

Kode data : 14/ RW 6 /J4/P1

Konteks : percakapan Atikah dengan klien butiknya

Tuturan : “*Mangga Tante, dienteni ing ruang kerjaku wae.*”

Terjemahan : silahkan tante ditunggu di ruang kerjaku saja

15. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 23/04/2011 hal 24

Kode data : 15/ RW 6/ J3/P3

Konteks : di kamar hotel ketika menolak uang dari Atikah

Tuturan : “*Ora usah, Sandra,*”

Terjemahan : tidak usah, Sandra

16. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 23/04/2011 hal 25

Kode data : 16/ RW 6 /J/P1

Konteks : di kamar hotel

Tuturan : “*Ora bisa kaya mangkono. Dhuwit iki kudu mbok tanpa aku lan kowe...*”

Terjemahan : tidak bisa begitu. Uang ini harus kamu terima aku dan kamu...

17. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 23/04/2011 hal 25

Kode data : 17/ RW 6/ J1/P10

Konteks : di kamar hotel ketika erik memotong perkataan atikah

Tuturan : “*Wis ora bakal ana sapatemon maneh.*”

Terjemahan : “sudah tidak akan ada pertemuan lagi”

18. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan, 23/04/2011 hal 24

Kode data : 18/ RW 6/ J1/P7

Konteks : didalam mobil Sandra meminta diturunkan di Mall

Tuturan : “*Aku dhuna ana mal wae. Saka kana mengko aku bisa bali dhewe ngganggo taksi,*”

Terjemahan : “Aku turunin di Mall saja. Dari sana nanti aku bisa pulang sendiri.

19. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 30/04/2011 hal 24

Kode data : 19/ RW 7 /J1/P

Konteks : dalam rumah sakit saat mahendra menasehati istrinya

Tuturan : “*Mulane yen mangan sing ajeg.*”

Terjemahan : “makanya kalo makan yang teratur”

20. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 14/05/2011 hal 25

Kode data : 20/ RW 8/ J2/P2

Konteks : dikamar, ketika Mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “*Wis wengi. Ayo saiki bubuk wae,*”

Terjemahan : “sudah malam ayo sekarang tidur saja”

21. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 21/05/2011 hal 25

Kode data : 21/ RW 8/ J1/P

Konteks : Mahendra mensehati isrinya yang sakit

Tuturan : “*Cepet sehat ya, Ma.*”

Terjemahan : “cepat sehat ya, Ma”

22. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 28/05/2011 hal 24

Kode data : 22/ RW 9 /J1/P

Konteks : Atikah menyuruh anaknya yang baru pulang sekolah untuk ganti baju dan makan.

Tuturan : “*Wis, saiki Mas Gilar ganti dhisik. Tangane wisuh sing resik, Mama tak nata maem. Mau Mbok Nem masak kesenanganmu. Sup macroni karo ayam kentucki.*”

Terjemahan : “sudah sekarang mas gilar ganti dulu. Tanganya dicuci yang bersih, mama mau manta makanan. Tadi mbok Nem masak kesukaanmu. Sup macroni dan ayam kentucki”

23. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 28 05 2011 hal 24

Kode data : 23/ RW 9/ J1/P

Konteks : Atikah meminta Gilar mengajak adik-adiknya

Tuturan : “*Dhik Riska lan Dhik Riski diajak wisuh tangan pisan, ya?*”

Terjemahan : “Dik Riska dan Dik Riski di ajak cuci tangan sekalian ya?”

24. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 28/05/2011 hal 25

Kode data : 24/ RW 9/ J1/P

Konteks : di ruang makan

Tuturan : “*Wis saiki piringe bisa dibukak lan miwiti maem,*”

Terjemahan : “sudah sekarang piringnya bisa dibukak dan dimulai makan”

25. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 4/06/2011 hal 18

Kode data : 25/ RW 12/ J1/P

Konteks : di kamar tidur, Mahendra membujuk istrinya berbalik badan

Tuturan : “*Madhep mreng ta, Ma. Mosok saben bengi aku kok nyawang geger terus?!*”

Terjemahan : “Hadap sini dong Ma. Masak setiap malam aku kok lihat punggung

26. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan /06/2011 hal 18

Kode data : 26/ RW 12/ J1/P7

Konteks : di kamar tidur, mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “*Bobuka, Sayang. Wis wengi,*”

Terjemahan : “tidurlah sayang. Sudah malam”

27. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 11/06/2011 hal 18

Kode data : 27/ RW 13 /J3/P3

Konteks : Atikah di mall saat anaknya akan dipegang

Tuturan : “*Aja nyenggol anakku!*”

Terjemahan : “Jangan sentuh anakku!”

28. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 28/ RW 15/ J1/P

Konteks : di rumah sakit, Atikah menolak untuk disuapi lagi

Tuturan : “*Wis, Pa. wetengku rasane wis kebak, kudu mutah.*”

Terjemahan : “sudah pa”. Perutku rasanya sudah penuh harus muntah”

Jenis dan penanda yang diperoleh dalam judul cerbung *Rembulan Wungu*, diantaranya untuk jenis J1, J2, J3, J4, J6, dan penanda P1, P2, P3, P4, P7, P10. Ragam bahasa yang digunakan sebagian besar menggunakan ragam ngoko akan tetapi meski penggunaan ragam ngoko secara kontekstual sudah santun.

Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 cerbung yang kedua berjudul *Lurung* dari tanggal 9 Juni 2011 hingga 22 oktober 2011 berjumlah 15

episode. Jenis kesantunan Imperatif bahasa Jawa, penanda, serta ragamnya diperoleh data sebagai berikut:

29. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 29/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika mempersilahkan tamu masuk

Tuturan : “*Mangga Nakajeng,*”

Terjemahan : “silahkan Nak”

30. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 30/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika mempersilahkan tamu duduk

Tuturan : “*Mangga lho Nakajeng lenggah rumiyin. Kula badhe wisuh dhateng wingking.*”

Terjemahan : “silahkan lho nak duduk dulu. Saya mau cuci tangan dibelakang”

31. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 31/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika memperhatikan tamunya tidak merespon persilahan yang sebelumnya

Tuturan : “*Nuwun sewu, mangga lenggah, kula wisuh dhateng wingking rumiyin.*”

Terjemahan : “mohon maaf, silahkan duduk, saya cuci tangan kebelakang dulu”

32. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 16/07/2011 hal 19

Kode data : 32/ LR2/J4/P1

Konteks : diruang makan mempersilahkan tamu makan

Tuturan : “*Sampun wonten kok Mbak. Mangga dipun unjuk kaliyan dipun dhahar,*”

Terjemahan :” sudah ada kok mbak. Silahkan diminum dan dimakan”

33. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 16/07/2011,hal 19

Kode data : 33/ LR2 /J4/P1

Konteks : diruang tamu mempersilahkan wening untuk santai

Tuturan : “*Mangga dipun sekecakaken,*”

Terjemahan : “silahkan dinikmati “

34. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 34/ LR2/J1/P

Konteks : diruang tamu

Tuturan : “*Sisan karo digawekake jok ya Dah?*”

Terjemahan : “sekalian dibuatkan isi ulang ya dah?”

35. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 25/06/2011 hal 25

Kode data : 35/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika hidangan air datang Wening dipersilahkan minum

Tuturan : “*Mangga dipun unjuk,*”

Terjemahan : “silahkan diminum”

36. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 36/ LR2/J4/P1

Konteks : memaksa dengan halus untuk meminum hidangan diruang tamu

Tuturan : “*Saestu mangga dipun unjuk rumiyin,*”

Terjemahan : “sungguh silahkan diminum dulu”

37. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 30/07/2011 hal 18

Kode data : 37/ LR4/J4/P1

Konteks : masih mendesak untuk meminum air

Tuturan : “*Mangga lho Mbak,*”

Terjemahan : “silahkan lho mbak”

38. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 30/07/2011 hal 18

Kode data : 38/ LR4/J4/P1

Konteks : ketika Wening pada akhirnya meminum air

Tuturan : *Mangga, mangga,*”

Terjemahan : “silahkan, silahkan”

39. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 30/07/2011 hal 19

Kode data : 39/ LR4/J4/P1

Konteks : Pak Partasentana mengajak berjalan-jalan melihat-lihat rumah

Tuturan : *“Mangga sekedhap ningali,”*

Terjemahan : “silahkan sebentar melihat”

40. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 30/07/2011 hal 19

Kode data : 40/ LR4/J4/P1

Konteks : Pak Partasentana mengingatkan wening untuk segera menuju dapur

Tuturan : *“Wah lha kok nggladrah, mangga lajeng tindak pawon kemawon,”*

41. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 41/ LR4/J4/P1

Konteks : di ruang makan mempersilahkan wening makan

Tuturan : “*Mangga Nakajeng kula aturi dhahar, nanging namung sawontenipun. Njih pokokipun wedalan dhusun,*”

Terjemahan : “silahkan nak saya persilahkan makan, tapi cuma seadanya

42. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 42/ LR4/J4/P1

Konteks : Wening mempersilahkan pak partasentana berlalu

Tuturan : “*Inggih, mangga Bapak,*”

Terjemahan : “iya, silahkan bapak”

43. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 43/ LR4/J1/P

Konteks : ketika Wening mencuci piring selesai makan

Tuturan : “*Adhuh Mbak. Sampun-sampun,*”

Terjemahan : “Aduh mbak. Sudah-sudah”

44. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 6/08/2011 hal 21

Kode data : 44/ LR4 /J4/P1

Konteks : Wening mempersilahkan kepada si Mbok untuk mampir kerumahnya

Tuturan : “*Mangga, menawi mangke tindak Yogya, kampir dhateng griya kula,*”

Terjemahan : “silahkan, kalo nanti pergi ke Yogya, mampir ke rumah saya”

45. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 6/08/2011 hal 21

Kode data : 45/ LR4/J1/P

Konteks : Wening memperingatkan si mbok ketika mendengar ceritanya yang belum fasih membaca dan tulis

Tuturan : “*Pokoke ngatos-atos nggih Mbok,*”

Terjemahan : “pokoknya hati-hati ya Mbok”

46. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 46/ LR6/J1/P8

Konteks : ibu Wening memerintah Wening untuk meminum ketika airnya di minta Wening

Tuturan : “*Ombenen.*”

Terjemahan : “minumlah”

47. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 47/ LR6/J1/P

Konteks : ketika ibu Wening menuju memerintah wening menemani makan

Tuturan : “*Bulikmu dikancani maem dhisik Mit,*”

Terjemahan : “tantemu ditemani makan dulu Mit”

48. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 48/ LR6/J1/P 7

Konteks : diruang makan ibu wening memerintah wening membeli legendar

Tuturan : “*Tukua legendar Mit? Bulikmu senengane legendar ta?*”

Terjemahan : “belilah legendar Mit? Tantemu kesukaanya legendar kan?”

49. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 49/ LR6/Wf/J1/P

Konteks : ketika ibu wening meminta wening beli legender

Tuturan : “*Nganggo dhuwitmu dhisik. Mengko dak ijoli.*”

Terjemahan : “pakai uangmu dulu. Nanti tak ganti”

50. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 50/ LR6/J1/P

Konteks : ketika wening menolak ajakan makan bersama

Tuturan : “*Dhahare bareng Ibuk wae,*”

Terjemahan : “makan nya bareng ibu saja”

51. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 51/ LR6/J2/P4

Konteks : ibu wening meminta wening ya menemani makan

Tuturan : “*Mbok karo kowe,*”

Terjemahan :”sama kamu”

52. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 52/ LR6/J1/P

Konteks : Wening menolak menemani makan tante nya

Tuturan : “*Pokoke karo Ibuk,*”

53. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 53/ LR6 J2/P2

Konteks : tante Wening memaksa wening menemani makan

Tuturan : “*Mit, ayo maem,*”

54. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 54/ LR6/ J1/P4

Konteks : ibu Wening meminta Wening berhenti bertanya

Tuturan : “*Mbok wis ta Mit, Bulikmu rak lagi maem ta. Mengko malah keselak.*”

Terjemahan : “sudahlah Mit, tantemu kan lagi makan, nanti malah tersedak”

55. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 55/ LR6/J1/P

Konteks : tante Wening menengahi dan menghentikan perdebatan Wening dan ibunya

Tuturan : “*Wis, wis mengko malah dadi neson.*”

Terjemahan ; “Sudah, sudah nanti malah jadi marahan”

56. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 56/ LR6 /J1/P4

Konteks : wening menuruh tantenya untuk menghabiskan saja
legender nya

Tuturan : *“Mbok dientekake wae Bu Lik,”*

Terjemahan : “dihabisin aja tante “

57. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 57/ LR6/J1/P

Konteks : ibu wening memerintah wening mencari legender untuk
tantenya

Tuturan : *“Kana Mit, Bu Likmu digolekake legendar maneh, ben
diasta kondur.”*

Tejemahan : “sana Mit, Tante mu dicarikan legender lagi, biar dibawa

58. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/08/2011 hal 20

Kode data : 58/ LR8/J1/P8

Konteks : tuan rumah meminta pembantunya membawakan air
untuk wening

Tuturan : *“Gawanen mreng wae Dah,”*

Terjemahan : “ bawa sini saja Dah”.

59. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/08/2011 hal 21

Kode data : 59/ LR8/J2/P4

Konteks : sang ibu meminta wening segera mandi

Tuturan : “*Mbok gek adus,. Ora pliket awake pa?*”

Terjemahan : “buruan mandi, ga lengket badan mu?”

60. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/08/2011 hal 21

Kode data : 60/ LR8/J2/P4

Konteks : ketika wening sedang membongkar album foto dan meminta ibunya membantu

Tuturan : “*Mbokya melu mblengkrahi,*”

Terjemahan :” tolong ikut mbongkari

61. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 61/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan wening

Tuturan : “*Mangga Mbak Wening,*”

Terejemahan :” silahkan kak wening”

62. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 62/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan duduk ditempat yang ada

Tuturan : “*Ngga lenggah riki, ngga,*”

Terjemahan : “silahkan duduk sini,silahkan”

63. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 63/ LR8/J4/P1

Konteks : tuan rumah mempersilahkanwening meminum yang sudah disediakan

Tuturan : “*Nggo lek diunjuk ombenane, mangke dhake asrep,*”

Terjemahan : “silahkan segera diminum, nanti keburu dingin”

64. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 3/09/2011 hal 19

Kode data : 64/ LR8/J3/P

Konteks : ketika Wening memilih duduk dilantai

Tuturan : “*Ampun teng riku Den Lara. Anyep,*”

Terjemahan : “jangan di situ Nona. Dingin.”

65. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 10/09/2011 hal 18

Kode data : 65/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan Wening mampir

Tuturan : *“Mangga ta lenggah kampir, boten namung adeg-adegan wonten jawi,”*

Terjemahan : “silahkan duduk mampir. Jangan cuma berdiri di luar “

66. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 15/10/2011 hal 18

Kode data : 66/ LR15 /J4/P1

Konteks : mempersilahkan ibu Wening untuk pergi kemakam

Tuturan : *“Ngga Bu badhe tindak dhateng makam boten?”*

Terjemahan : “silahkan Bu mau pergi ke makam ga?”

67. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 22/10/2011 hal 18

Kode data : 67/ LR16/J3/P

Konteks : ketika wening mengambil foto ibunya yang sedang terkejut

Tuturan : *“Wis lah Mit, gawe trataban ati, dak kira sapa. Mung arep jupuk gambar wae ndadak nyeluk barang,”*

Terjemahan : ”sudahlah Mit, bikin terkejut hati . kukira sapa, Cuma mau ambil gambar saja kok pake manggil segala.

68. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 22/10/2011 hal 18

Kode data : 68/ LR15 /J3/P3

Konteks : saat neni berusaha menolak keinginan Aji bandara

Tuturan : “*Aji Bandara, aja,*”

Terjemahan : “Aji Bandara jangan”

69. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 22/10/2011 hal 19

Kode data : 69/ LR15/J2/P

Konteks : wening mengajak ibunya pulang

Tuturan : “*Kondur saiki Buk,*”

Terjemahan : “pulang sekarang bu”

Jenis dan penanda yang diperoleh dalam judul cerbung *Lurung*, diantaranya untuk jenis J1, J2, J3, J4 dan penanda P1, P2, P3 ,P4, P7, P8 Ragam bahasa yang digunakan sebagian besar menggunakan ragam ngoko akan tetapi meski penggunaan ragam ngoko secara kontekstual sudah santun.

Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 cerbung yang kedua berjudul *Polahe Rasa* dari tanggal 27 Oktober 2011 hingga 24 Desember 2011 berjumlah 7 episode. Jenis kesantunan Imperatif bahasa Jawa, penanda, serta ragamnya diperoleh data sebagai berikut :

70. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/10/2011 hal 19

Kode data : 70/ PR1/J1/P7

Konteks : di Stasiun bapak tukang becak memanggil Anggara

Tuturan : “ *Mas! Mas anggara! Mas anggara...., mrenea..., aku tulungana!*”

71. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/10/2011 hal 19

Kode data : 71/ PR1/J4/P

Konteks : di Stasiun ketika anggara menggantikan menarik becak

Tuturan : “*Iya. Wis kana, sing lara gek diurusi. Mbake iki tanggunganku.*”

Terjemahan : “iya sudah sana, yang sakit buruan di urusin, mbak nya ini tanggungan saya”

72. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 72/ PR2/ J6/P

Konteks : ketika penumpang Anggara membalas gurauannya dan meminta segera berangkat dengan tertawa

Tuturan : “*Kula niki ndonga kersane slamet, mas! Mangga gek enggal*”

Terjemahan : “saya ini berdo’a biar selamat mas! Mari segera berangkat”

73. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 73/ PR2/ J6/P

Konteks : penumpang Anggara memintanya mengikuti aba-aba

Tuturan : “*Njenengan manut aba aba kula mawon*”

Terjemahan : “anda ikuti saja aba aba saya”

74. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 74 PR2/ J6/P

Konteks : ketika menjelaskan pada Anggara jalan ke perumahan Indah Asri

Tuturan : “*Mangke protelon ngajeng menggok nengen, sampun ngertos perumahan Indah Asri ta?*”

Terjemahan : “nanti pertigaan depan belok kanan, sudah tau perumahan Indah Asri kan?”

75. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 19

Kode data : 75/ PR2/ J6/P

Konteks : Raras member aba-aba sudah sampai rumahnya

Tuturan : “*Nyuwun tulung dipun rencangi mbekta ubarampe kula punika nggih mas?*”

Terjemahan : “.....Tolong dibantu membawa barang barang saya ini ya mas?”

76. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 19

Kode data : 76/ PR2/ J6/P5

Konteks : Raras meminta pada rewangnya untuk membantu membawakan barang-barangnya setelah turun dari becak

Tuturan : *“Matur nuwun, pak. Niki tulung direwangi nggawa barang-barang kula”*

Terjemahan : “Terima kasih, pak. Ini tolong dibantu membawa barang-barang saya”

77. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 12/11/2011 hal 19

Kode data : 77/ PR3/ J/P

Konteks : Anggara akan mengembalikan liontin milik Raras yang tertinggal di becak

Tuturan : *“Oh.. ya kudu dibalikne.*

Terjemahan : “Oh,, ya harus dikembalikan.

78. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/11/2011 hal 18

Kode data : 78/ PR4/ J/P

Konteks : Ibu menyuruh Anggara untuk menenangkan pikirannya

Tuturan : *“Iya budidayanen pikiranmu uga dimen adhem sarana kowe adus banyu anyep.”*

Terjemahan : “iya gunakan pikiranmu supaya tenang dengan kamu mandi air dingin”

79. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 79/ PR4/ J/P

Konteks : Anggara menawarkan menjawab pertanyaan

Tuturan : “*Mangga ngersaaken tanglet punapa?*”

Terjemahan : “Silahkan ingin Tanya apa?”

80. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 80/ PR4/ J4/P

Konteks : adik Anggara menagih janji mentraktir makan

Tuturan : “*Mas Anggara,,, ayo maem! Jare arep nraktir gado-gado?*”

Terjemahan : “Mas Anggara,,, ayo makan! Katanya mau traktir gado-gado?”

81. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 81/ PR1/ J4/P

Konteks : anggara mengingatkan adiknya

Tuturan : *“Aja crewet! Kowe mengko yen ana kana aja kakean guneman lho ya!”*

Terjemahan : “Jangan crewet! Kamu nanti sampai sana jangan kebanyakan bercanda lho ya!”

82. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 82 PR4/ J4/P

Konteks : pembantu rumah tangga mempersilahkan mereka masuk

Tuturan : *“Inggih,,, mangga Mas,mangga Mbak, tindak mlebet*

Terjemahan : “iya,, silahkan Mas, silahkan Mbak, masuk ke dalam

83. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 83/ PR4/ J4/P

Konteks : saat menyuguhkan minuman untuk tamu

Tuturan : *“Boten repot kok, mbak. Sampun wonten mangga dipun unjuk, lumayan saged kagem jampi salit”*

Terjemahan : “tidak repot kok, mbak. Sudah ada silahkan diminum, lumayan bisa buat tombo ngelak

84. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 84/ PR4/ J4/P

Konteks : ketika ditanya soal janji mentraktir dan ditepati

Tuturan : *“Aja kuatir kabeh janjiku bakal daktetepi”*

Terjemahan : “Jangan khawatir semua janjiku akan kutepati”

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian secara deskriptif. Sesuai dengan hasil penelitian dan rumusan masalah, pembahasan ini pun mempunyai urutan-urutan jenis-jenis imperatif yang ditemukan dalam majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 dan penanda-penanda kesantunan yang digunakan baik penanda secara linguistik ataupun penanda formal dalam majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 ini.

1. Jenis-jenis kesantunan Imperatif

menunjukkan tentang jenis imperatif menunjukkan bahwa berdasarkan jenis-jenis nya dalam cerbung ini terbanyak ditemukan adalah jenis kalimat persilahan berikut contoh kalimat jenis persilahan (J4).

a. Kode data : 06/ RW 2/J4/P4

Konteks : ketika Atikah gemas dan mencubit Mahendra

Tuturan : *“Adhuh, Ma. Aku gelem mbok jiwit luwih suwe maneh. Rasane nikmat tekan mbun-mbunan,”*

Terjemahan : “aduh, Ma. Aku mau kamu cubit lebih lama lagi.
Rasanya nikmat nyampai ke ubun-ubun”

- b. Kode data : 14/ RW 6 /J4/P1
- Konteks : percakapan Atikah dengan klien butiknya
- Tuturan : “*Mangga Tante, dienteni ing ruang kerjaku wae.*”
- Terjemahan : Silahkan tante ditunggu di ruang kerjaku saja
- c. Kode data : 61/ LR8/ J4/P1
- Konteks : mempersilahkan Wening
- Tuturan : “*Mangga Mbak Wening,*”
- Terjemahan :” silahkan kak wening”

Tiga contoh kesantunan imperatif jenis persilahan (J4) diatas pada contoh (b) dan (c) cukup jelas dengan penanda kesantunan *mangga* sedangkan pada contoh kalimat (a) lebih kepada makna yang mengandung persilahan..Selanjutnya kalimat kesantunan imperatif sebenarnya (J1) .berikut contoh kalimat imperatif sebenarnya:

- a. Kode data : 17/ RW 6/ J1/P10
- Konteks : di kamar hotel ketika erik memotong perkataan Atikah
- Tuturan : “*Wis ora bakal ana sapatemon maneh.*”
- Terjemahan : “sudah tidak akan ada pertemuan lagi”
- b. Kode data : 18/ RW 6/ J1/P7
- Konteks : didalam mobil Sandra meminta diturunkan di Mall
- Tuturan : “*Aku dhuna ana mal wae. Saka kana mengko aku bisa bali dhewe ngganggo taksi,*”

Terjemahan : “Aku turuin di Mall saja. Dari sana nanti aku bisa pulang sendiri.

c. Kode data : 46/ LR6 /J1/P8

Konteks : ibu Wening memerintah Wening untuk meminum ketika airnya di minta Wening

Tuturan : “*Ombenen.*”

Terjemahan : “minumlah”

Ketiga tuturan diatas merupakan jenis imperatif sebenarnya (J1) pada tuturan (a) ditandai dengan adanya penanda *ana*, pada tuturan (b) penanda *ana* dan pada tuturan (c) penanda *-en*. Kemudian jenis imperatif larangan (J3) contohnya:

a. Kode data : 02/ RW 1/J3/P3

Konteks : percakapan mahendara dengan istrinya didalam mobil dalam perjalanan pulang

Tuturan : “*Wis ta Ma, kowe aja suntrut kaya ngono kuwi. Gusti kuwi maha Asih. Percayaa marang kemurahaNe. Rak dhokter mau ngendika ora ana kelainan apa-apa, kejaba mung penyumbatan sethithik. Lan kuwi bisa ditanggulangi. Dadi kita isih duwe kesempatan kanggo duwe momongan. Iki mung soal wektu wae. Ora perlu sedhih kaya iku.*”

- Terjemahan : “sudahlah ma, kamu jangan bermuram durja seperti itu, Tuhan itu maha pengasih percaya pada kemurahan-Nya, kan dokter tadi sudah bilang tidak ada kelainan apa-apa kecuali Cuma penyumbatan sedikit. Dan itu bisa ditangguangi. Jadi kita masih ada kesempatan untuk punya anak. Ini Cuma soal waktu saja. Tidak perlu sedih begitu”
- b. Kode data : 03/ RW 1/J3/P3
- Konteks : Mahendra kepada istrinya percakapan mahendara dengan istrinya didalam mobil
- Tuturan : *“Rasah kuwatir, Sayang. Kahanan saiki karo biyen beda. Saiki ilmu kedhokteran wis selot maju, ora apa-apa wanita duwe anak sepisanan ing umur telung puluh kliwat.”*
- Terjemahan : jangan khawatir, sayang keadaan sekarang dengan dulu berbeda, sekarang ilmu kedokteran sudah semakin maju tidak apa apa wanita punya anak satu diusia diatas tiga puluh tahun.
- c. Kode data : 10/ RW 2/J3/P3
- Konteks : ketika mertua memberi pengertian pada Atikah
- Tuturan : *“Mbok aja diendhe-endhe terus olehe duwe anak, aku selak kangen momong putu,”*

Terjemahan : “jangan di tunda-tunda terus untuk punya anak,
aku keburu kangen punya cucu”

Ketiga jenis kalimat imperatif larangan tersebut memiliki penanda yaitu penanda *Aja*, pada kalimat (c) selain penanda *aja* juga terdapat partikel *-mbok* sebagai penegas perintah dalam jenis larangan

Jenis ke empat yaitu kalimat imperatif dengan jenis kesantunan imperatif bermakna ajakan adapun contoh- contoh kalimatnya sebagai berikut:

a. Kode data : 04/ RW 2/J2/P2

Konteks : ketika didaalam mobil atikah meminta segera menjalankan mobil

Tuturan : “*Ayo, Mas. Ngenteni apa?*”

Terjemahan : “Ayo, Mas. Nunggu apa?”

b. Kode data : 05/ RW 2/J2/P4

Konteks : didalam mobil perjalanan pulang mahendra berusaha meujuk istrinya yang tampak sedih

Tuturan : *Kok suntrut sih, Ma. Mbok ya mesem. Wengi dadi kelangan kaendahane yen sliramu suntrut utawa mrengut kaya iku,*”

Terjemahan : kok berduka sih, Ma. Mbok ya senyum. Malam jadi kehilangan kecantikannya kalo kamu bersedih atau cemberut seperti itu”

- c. Kode data : 20/ RW 8/ J2/P2
- Konteks : dikamar, ketika Mahendra mengajak istrinya segera tidur
- Tuturan : “*Wis wengi. Ayo saiki bubuk wae,*”
- Terjemahan : “sudah malam ayo sekarang tidur saja”

Jenis kesantunan imperatif bermakna imperatif ajakan tersebut diatas menggunakan penanda *ayo*, selanjutnya jenis imperatif kelima yaitu kesantunan imperatif dengan jenis imperatif Suruhan (J6)

- a. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 19
- Kode data : 75/ PR2/ J6/P
- Konteks : Raras member aba-aba sudah sampai rumahnya
- Tuturan : “*Nyuwun tulung dipun rencangi mbekta ubarampe kula punika nggih mas?*”
- Terjemahan : “.....Tolong dibantu membawa barang barang saya ini ya mas?”

- b. Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 5/11/2011 hal 19
- Kode data : 76/ PR2/ J6/P5
- Konteks : Raras meminta pada rewangnya untuk membantu membawakan barang-barangnya setelah turun dari becak

Tuturan : “*Matur nuwun, pak. Niki tulung direwangi nggawa barang-barang kula*”

Terjemahan : “Terima kasih, pak. Ini tolong dibantu membawa barang-barang saya”

Jenis-jenis imperatif yang dikaji dalam penelitian ini ada delapan jenis akan tetapi yang terdapat dalam majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 ini ada lima jenis diantaranya yang telah disebutkan diatas dan jenis yang tidak ada diantaranya (J5), (J7), (J8)

2. Penanda kesantunan imperatif

Penanda kesantunan imperatif dalam kajian ini dibedakan menjadi 11 penanda, akan tetapi tidak semua penanda terdapat dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011. Diketahui ada 9 penanda dari 11 yang dikaji. Penanda dalam kalimat imperatif bahasa Jawa yang terdapat dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011, tidak semua jenis imperatifnya dalam bentuk penanda imperative sebenarnya, dan penanda secara linguistik, seperti pada penanda yang dimiliki pada hasil penelitian ini berikut adalah kalimat imperatif yang tidak berpenanda (karena lebih dilihat dari makna nya) dengan contoh kalimat sebagai berikut:

Kode data : 23/ RW 9/ J1/P

Konteks : Atikah meminta Gilar mengajak adik-adiknya

Tuturan : “*Dhik Riska lan Dhik Riski diajak wisuh tangan pisan, ya?*”

Terjemahan : “Dik Riska dan Dik Riski di ajak cuci tangan sekalian ya?”

Selain yang terbanyak ada juga beberapa lainnya yang banyak frekuensi (muncul) terdapat dalam cerbung Majalah Jaka Lodhang edisi 2011 ini. Pada urutan kedua yaitu penanda imperatif *Mangga* (P1) adapun contoh kalimatnya sebagai berikut :

Kode data : 29/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika mempersilahkan tamu masuk

Tuturan : “*Mangga Nakajeng,*”

Terjemahan : “silahkan Nak”

Kemudian berikutnya penanda kesantunan imperatif yang ketiga dengan penanda *aja* (P3) contoh sebagai berikut:

Kode data : 68/ LR15 /J3/P3

Konteks : saat neni berusaha menolak keinginan Aji bandara

Tuturan : “*Aji Bandara, aja,*”

Terjemahan : “Aji Bandara jangan”

Selanjutnya yang keempat penanda kesantunan dengan penanda pertikel *mbok* (P4) contoh kalimat sebagai berikut :

Kode data : 54/ LR6/ J1/P4

Konteks : ibu Wening meminta Wening berhenti bertanya

Tuturan : “*Mbok wis ta Mit, Bulikmu rak lagi maem ta. Mengko malah keselak.*”

Terjemahan : “sudahlah Mit, tantemu kan lagi makan, nanti malah tersedak”

Penanda kesantunan berikutnya yang frekuensi kemunculanya sedikit yaitu :penanda *-a* (P7) , Penanda *ayo* (P2), penanda *-en* (P8). penanada *-na* (P9) , penanda *-ana* (P10) Berikut kalimat kalimat yang terdapat 5 penanda tersebut:

a. Penanda *-a* (P7)

Kode data : 26/ RW 12/ J1/P7

Konteks : di kamar tidur, mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “*Bobuka, Sayang. Wis wengi,*”

Terjemahan : “tidurlah sayang. Sudah malam”

b. Penanda *ayo* (P2)

Kode data : 20/ RW 8/ J2/P2

Konteks : dikamar, ketika Mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “*Wis wengi. Ayo saiki bubuk wae,*”

Terjemahan: “sudah malam ayo sekarang tidur saja”

c. Penanda *-en* (P8)

Kode data : 46/ LR6 /J1/P8

Konteks : ibu Wening memerintah Wening untuk meminum ketika airnya di minta Wening

Tuturan : “*Ombenen.*”

Terjemahan : “minumlah”

d. Penanada *Tulung* (P5)

Kode data : 76/ PR2/ J6/P5

Konteks : Raras meminta pada rewangnya untuk membantu membawakan barang-barangnya setelah turun dari becak

Tuturan : “*Matur nuwun, pak. Niki tulung direwangi nggawa barang-barang kula*”

Terjemahan : “Terima kasih, pak. Ini tolong dibantu membawa barang-barang saya”.

e. Penanda *-ana* (P10)

Kode data : 17/ RW 6/ J1/P10

Konteks : di kamar hotel ketika erik memotong perkataan atikah

Tuturan : “*Wis ora bakal ana sapatemon maneh.*”

Terjemahan : “sudah tidak akan ada pertemuan lagi”

3. Ragam bahasa Jawa

Ketepatan ragam bahasa Jawa dalam cerbung *Jaka Lodhang* edisi 2011 ini memiliki bahwa bnyak belum berbahasa krama dan sedikit sudah krama. Meski dalam penggunaan ragam bahasa nya lebih banyak belum krama akan tetapi bukan berarti kalimat-kalimat tersebut belum santun karena setelah diteliti dilihat dari faktor situasional yaitu konteks,

kedudukan, posisi tingkat keakraban hanya ditemukan 3 kalimat yang belum santun dari sisi situasional.

Aspek situasional dapat mengidentifikasi sudah tepat atau tidaknya imperatif tersebut digunakan, dan dari hasil yang didapat pada cerbung majalah Jaka Lodhang edisi 2011 ini hanya ada 3 kalimat imperatif yang penggunaan ragam bahasa belum tepat dengan situasional nya. Ketiga kalimat itu adalah sebagai berikut:

Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 56/ LR6 /J1/P4

Konteks : Wening menyuruh tantenya untuk menghabiskan saja legender nya

Tuturan : “*Mbok dientekake wae Bu Lik,*”

Terjemahan : “dihabisin aja tante”

Konteks sudah benar kalimat imperatif dengan penanda imperatif *mbok* akan tetapi jika dilihat dari segi kesantunan kedudukan Wening sebagai seorang anak kepada tante nya semestinya menggunakan bahasa yang halus, yaitu “*Mbok ditelasaken mawon Bu Lik*” beberapa contoh lain dari majalah ini

Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 27/08/2011 hal 21

Kode data : 60/ LR8/J2/P4

Konteks : ketika wening sedang membongkar album foto dan meminta ibunya membantu

Tuturan : “*Mbok ya melu mblengkrahi,*”

Terjemahan :” tolong ikut membongkari

Wening memerintah ibunya membantu ditandai dengan penanda *Mbok*. Kalimat perintah tersebut benar dengan adanya penanda akan tetapi tidak tepat dari sudut pandang kesantunan karena selayaknya Wening bicara dengan ibunya dengan bahasa yang lebih halus yaitu “*Mbok ibu nderek mbongkari*”

Sumber data : majalah *Jaka Lodhang* terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 79/ PR4/ J/P

Konteks : Anggara menawarkan menjawab pertanyaan

Tuturan : “*Mangga ngersaaken tanglet punapa*

Kesantunan dalam berimperatif pada kalimat diatas sudah tepat akan tetapi penggunaan ragam krama nya belum tepat karena semestinya anggara menggunakan kalimat “*Mangga badhe nyuwun pirso menapa?*”

Kalimat diatas merupakan kesantunan imperatif bahasa Jawa yang belum tepat, dan hanya ditemukan tiga kalimat yang belum tepat dari total 84 kalimat imperatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa cerbung Majalah *Jaka Lodhang* edisi 2011 yang memuat jenis-jenis dan penanda kesantunan Imperatif Bahasa Jawa beragam. Unakan Jenis-jenis dan penanda Imperatif yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya, jenis imperatif sebenarnya (J1), jenis imperatif ajakan (J2), jenis imperatif larangan (J3), jenis persilahan (J4), jenis imperatif suruhan (J6), dan penanda-penandanya diantaranya, penanda *mangga* (P1), penanda *ayo* (P2), penanda *aja* (P3), penanda dengan partikel *mbok* (P4), penanda *a* (P7), penanda *-en* (P8), penanda *-na* (P9), penanda *ana* (P10).

Ragam bahasa yang digunakan dalam cerbung ini belum sepenuhnya menggunakan ragam krama. Jumlah total data kesantunan Imperatif bahasa Jawa dalam majalah ini sebanyak 84 data dan hanya ada tiga yang belum memenuhi syarat kesantunan.

B. Implikasi

Penelitian tentang kesantunan imperatif dalam cerbung Majalah *Jaka Lodhang* Edisi 2011 ini berdasarkan hasil penelitian, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan lima jenis kesantunan imperatif bermakna jenis imperatif sebenarnya (J1), jenis imperatif ajakan (J2), jenis imperatif larangan (J3), jenis persilahan (J4) jenis imperatif suruhan (J6), dan penanda-penandanya diantaranya, penanda *mangga* (P1), penanda *ayo* (P2), penanda *aja* (P3), penanda dengan partikel *mbok* (P4), penanda *a* (P7), penanda *-en* (P8), penanda *-na* (P9), penanda *ana* (P10).
2. Ditemukan penanda kesantunan imperatif dengan penanda penanda *mangga* (P1), penanda *ayo* (P2), penanda *aja* (P3), penanda dengan partikel *mbok* (P4), penanda *a* (P7), penanda *-en* (P8), penanda *-na* (P9), penanda *ana* (P10)
3. Ragam bahasa yang digunakan belum seluruhnya krama dan lebih dominan bahasa ngoko akan tetapi tidak mengurangi ketepatan kesantunan itu sendiri karena hanya ditemukan tiga kalimat yang belum santun dari faktor situasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2000. *Tata bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Jakarta. Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dian, Andriani. 1999. *Kajian pragmatik bahasa Indonesia register resepsionis bank dan lembaga pendidikan di Yogyakarta*. Yogyakarta. universitas negeri yogyakarta.
- Fajri, Aldila. 2010. *Analisis penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di terminal giwangan yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Dikis Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiatmaja, sarjana. 2009. *Pranata Sosial dalam masyarakat Jawa*. Yogyakarta: grafika indah.
- Harjawiyan, Haryana. 2009. *Kamus unggah-ungguh basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati, 1990. *Risalah Penelitian Kalimat Perintah Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hodijah. 1999. *analisis ketanbakuan bahasa pada tuturan guru sekolah dasar dalam proses belajar mengajar*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiyatin, Ida. 2007. *Kesantunan Berbahasa*.
<http://kesantunanberbahasa.wordpress.com/bab-i-pendahuluan/> (diakses tanggal 17 Januari 2011)

- Mulyana.2004. *Linguistik Umum*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasanius, Yassir (eds).(2007). *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya kedelapan belas*. Jakarta. Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya Unika Atmajaya.
- Nurhadi, Taufik.1989.*Kalimat Perintah Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Fakultas Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, kunjana.2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Setianto, Aryo Bimo. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Panji Pustaka.
- Sundari, Wiwik. 2002. *Sapaan Di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Bethesda*. Yogyakarta. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wedhawati, dkk.2006.*Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wedhawati, dkk.2001.*Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta.Pusat Bahasa.

LAMPIRAN DATA

Kartu Data

Sumber data : Majalah Joko Lodhang terbitan 19/03/2011 hal 24

Kode data : 01/RW 1/J1/P

Konteks : Percakapan Mahendara dengan istrinya di ruang dokter.

Mahendra meminta istrinya berhenti bertanya saat istrinya akan menanyakan sesuatu pada dokter

Tuturan : *“Wis ta, Ma.” Pamunggele mahendara sadurunge sing wadon nerusake pangucap.*

Terjemahan : ‘Sudah dong Ma’ ucap mahendra sebelum sang istri sempat melanjutkan kata-katanya

Kartu Data

Sumber data : Majalah Joko Lodhang terbitan 19/03 2011 hal 24

Kode data : 02/ RW 1/J3/P3

Konteks : Percakapan mahendara dengan istrinya didalam mobil dalam perjalanan pulang

Tuturan : *“Wis ta Ma, kowe aja suntrut kaya ngono kuwi. Gusti kuwi maha Asih. Percayaa marang kemurahaNe. Rak dhokter mau ngendika ora ana kelainan apa-apa, kejaba mung penyumbatan sethithik. Lan kuwi bisa ditanggulangi. Dadi kita isih duwe kesempatan kanggo duwe momongan. Iki mung soal wektu wae. Ora perlu sedih kaya iku.”*

Terjemahan: “Sudahlah ma, kamu jangan bermuram durja seperti itu, Tuhan itu maha pengasih percaya pada kemurahan-Nya, kan dokter tadi sudah bilang tidak ada kelainan apa-apa kecuali Cuma penyumbatan sedikit. Dan itu bisa ditanggulangi. Jadi kita masih ada kesempatan untuk punya anak. Ini Cuma soal waktu saja. Tidak perlu sedih begitu”

Kartu Data

Sumber data : Majalah Joko Lodhang terbitan 19/03/2011, 25

Kode data : 03/ RW 1/J3/P3

Konteks : Mahendra kepada istrinya percakapan mahendara dengan istrinya didalam mobil

Tuturana : “Rasah kuwatir, Sayang. Kahanan saiki karo biyen beda. Saiki ilmu kedokteran wis selot maju, ora apa-apa wanita duwe anak sepisanan ing umur telung puluh kliwat.”

Terjemahan : jangan khawatir, sayang keadaan sekarang dengan dulu berbeda, sekarang ilmu kedokteran sudah semakin maju tidak apa apa wanita punya anak satu diusia diatas tiga puluh tahun.

Kartu Data

Sumber data : Majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 hal 24

Kode data : 04/ RW 2/J2/P2

Konteks : Ketika didalam mobil atikah meminta segera menjalankan mobil

Tuturan : “Ayo, Mas. Ngenteni apa?”

Terjemahan : “Ayo, Mas. Nunggu apa?”

Kartu Data

Sumber data : Majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 hal 24

Kode data : 05/ RW 2/J2/P4

Konteks : Didalam mobil perjalanan pulang mahendra berusaha meujuk istrinya yang tampak sedih

Tuturan : Kok suntrut sih, Ma. Mbok ya mesem. Wengi dadi kelangan kaendahane yen sliramu suntrut utawa mrengut kaya iku,”

Terjemahan : Kok berduka sih, Ma. Mbok ya senyum. Malam jadi kehilangan keindahannya kalo kamu bersedih atau cemberut seperti itu”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011

Kode data : 06/ RW 2/J4/P4

Konteks : ketika Atikah gemas dan mencubit Mahendra

Tuturan : “Adhuh, Ma. Aku gelem mbok jiwit luwih suwe maneh. Rasane nikmat tekan mbun-mbunan,”

Terjemahan : “aduh, Ma. Aku mau kamu cubit lebih lama lagi. Rasanya nikmatnya sampai ke ubun-ubun”

Kartu Data

Sumber data : Majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 halaman 24

Kode data : 07/ RW 2/J3/P

Konteks : dijalan raya ketika mobil mereka mendadak dikejutkan kendaraan bermotor memotong jalan

Tuturan : “Awas, Pa!”

Terjemahan : “Awas, Pa!”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011, halaman 24

Kode data : 08/ RW 2/J3/P3

Konteks : Ketika Mahendra menenangkan istrinya yang marah akibat motor lewat sembarangan

Tuturan : “Wis, Ma. Ra sah dipikir. Sing penting kabeh tinemu slamet ora dumadi apa-apa. Wong ki kadhang ya ngono kuwi. Sok lali. Lali yen sing diliwati kuwi dalan umum, saengga menggak-menggok kepenak wae.”

Terjemahan : “sudah, Ma. Ga usah dipikir. Yang penting semua ketemu selamat dan tidak terjadi apa-apa. Orang itu kadang ya begitu. Suka lupa. Lupa kalo yang ditempuh itu jalan umum, sehingga belak belok semaunya”.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 halaman 24

Kode data : 09/ RW 2/J2/P

Konteks : didalam mobil perjalanan pulang

Tuturan : “Terus bali wae, Pa. Aku lagi ora selera mangan,”

Terjemahan : “Langsung pulang saja Pa. Aku sedang tidak selera makan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 10/ RW 2/J3/P3

Konteks : ketika mertua memberi pengertian pada Atikah

Tuturan : “Mbok aja diendhe-endhe terus olehe duwe anak, aku selak kangen momong putu,”

Terjemahan : “jangan di tunda-tunda terus untuk punya anak, aku keburu kangen punya cucu”

Kartu Data

Sumber data : Majalah Joko Lodhang terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 11/ RW 2/J1/P3

Konteks : Mahendra berusaha menghibur Atikah

Tuturan : “Wis, ra sah dirasakake banget-banget.”

Terjemahan : sudah jangan terlalu dirasa”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 12/ RW 2/J3/P3

Konteks : nasehat mahendra kepada istrinya

Tuturan : “Kowe aja duwe prasangka kang kaya mangkono iku marang wong tuwa. Panyakrabawa sing ora apik uga bakal nuwuhake hawa sing ora apik tumrap jiwa raga, mbuang tenaga, ngregeti pikiran. Mikir sing positip wae. Bapak ibu olehe tansah takon merge saking tresnane marang kowe, mantune sing paling ayu, dadi otomatis ya kepengin ngudang putu sing lair saka guwa garbamu...”

Terjemah : “ kamu jangan punya prasangka yang seperti itu kepada orang tua. Prasangka yang ga baik itu juga Cuma menimbulkan hawa yang tidak baik untuk jiwa raga, dan membuang tenaga, mengotori pikiran. Berfikir positif saja. Bapak ibu maksudnya bertanya terus karna sangkin sayangnya sama kamu.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/03/2011 hal 25

Kode data : 13/ RW 2/J3/P3

Konteks : Mahendra menenangkan hati atikah

Tuturan : Ra sah sedhih, sayang. Ironing minggu iki gaweanku tak rampung rampungake, ben minggu ngarep aku bisa operasi.

Terjemahan : jangan bersedih sayang. Dalam minggu ini pekerjaan ku selesaikan, supaya minggu depan bias operasi

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 23/04/2011 hal 24

Kode data : 14/ RW 6 /J4/P1

Konteks : percakapan Atikah dengan klien butiknya

Tuturan : “Mangga Tante, dienteni ing ruang kerjaku wae.”

Terjemahan : silahkan tante ditunggu di ruang kerjaku saja

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 23/04/2011 hal 24

Kode data : 15/ RW 6/J3/P3

Konteks : di kamar hotel ketika menolak uang dari Atikah

Tuturan : “Ora usah, Sandra,”

Terjemahan : tidak usah, sandra

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 23/04/2011 hal 25

Kode data : 16/ RW 6 /J/P1

Konteks : di kamar hotel

Tuturan : “Ora bisa kaya mangkono. Dhuwit iki kudu mbok tanpa aku lan kowe...”

Terjemahan : tidak bisa begitu. Uang ini harus kamu terima aku dan kamu...

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 23/04/2011 hal 25

Kode data : 17/ RW 6/J1/P10

Konteks : di kamar hotel ketika erik memotong perkataan atikah

Tuturan : “Wis ora bakal ana sapatemon maneh.”

Terjemahan : “sudah tidak akan ada pertemuan lagi”

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan, 23/04/2011 hal 24

Kode data : 18/ RW 6/J1/P7

Konteks : didalam mobil Sandra meminta diturunkan di Mall

Tuturan : Aku dhuna ana mal wae. Saka kana mengko aku bisa bali dhewe ngganggo taksi,”

Terjemahan : “Aku turunin di Mall saja. Dari sana nanti aku bisa pulang sendiri.

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 30/04/2011 hal 24

Kode data : 19/ RW 7 /J1/P

Konteks : dalam rumah sakit saat mahendra menasehati istrinya

Tuturan : “Mulane yen mangan sing ajeg.”

Terjemahan : “makanya kalo makan yang teratur”

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 14/05/2011 hal 25

Kode data : 20/ RW 8/J2/P2

Konteks : dikamar, ketika Mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “Wis wengi. Ayo saiki bubuk wae,”

Terjemahan : “sudah malam ayo sekarang tidur saja”

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 21/05/2011 hal 25

Kode data : 21/ RW 8/J1/P

Konteks : Mahendra mensehati istrinya yang sakit

Tuturan : “Cepet sehat ya, Ma.”

Terjemahan : “cepat sehat ya, Ma”

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko lodhang terbitan 28/05/2011 hal 24

Kode data : 22/ RW 9/J1/P

Konteks : Atikah menyuruh anaknya yang baru pulang sekolah untuk ganti baju dan makan.

Tuturan : “Wis, saiki Mas Gilar ganti dhisik. Tangane wisuh sing resik, Mama tak nata maem. Mau Mbok Nem masak kesenanganmu. Sup macroni karo ayam kentucki.”

Terjemahan : “sudah sekarang mas gilar ganti dulu. Tanganya dicuci yang bersih, mama mau manta makanan. Tadi mbok Nem masak kesukaanmu. Sup macroni dan ayam kentucki”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 28 05 2011 hal 24

Kode data : 23/ RW 9/J1/P

Konteks : Atikah meminta Gilar mengajak adik-adiknya

Tuturan : “Dhik Riska lan Dhik Riski diajak wisuh tangan pisan, ya?”

Terjemahan : “Dik Riska dan Dik Riski di ajak cuci tangan sekalian ya?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 28/05/2011 hal 25

Kode data : 24/ RW 9/J1/P

Konteks : di ruang makan

Tuturan : “Wis saiki piringe bisa dibukak lan miwiti maem,”

Terjemahan : “ sudah sekarang piringnya bisa dibukak dan dimulai makan”

Kartu Data

Sumber data : majalah Joko Lodhang terbitan 4/06/2011 hal 18

Kode data : 25/ RW 12/J1/P

Konteks : di kamar tidur, Mahendra membujuk istrinya berbalik badan

Tuturan : “Madhep mreng ta, Ma. Mosok saben bengi aku kok nyawang geger terus?!”

Terjemahan : “Hadap sini dong Ma. Masak setiap malam aku kok lihat punggung.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan /06/2011 hal 18

Kode data : 26/ RW 12/J1/P7

Konteks : di kamar tidur, mahendra mengajak istrinya segera tidur

Tuturan : “Bobuka, Sayang. Wis wengi,”

Terjemahan : “tidurlah sayang. Sudah malam”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 11/06/2011 hal 18

Kode data : 27/ RW 13 /J3/P3

Konteks : Atikah di mall saat anaknya akan dipegang

Tuturan : “Aja nyenggol anakku!”

Terjemahan : “Jangan sentuh anakku!”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 28/ RW 15/J1/P

Konteks : di rumah sakit, Atikah menolak untuk disuapi lagi

Tuturan : “Wis, Pa. wetengku rasane wis kebak, kudu mutah.”

Terjemahan : “sudah pa. perutku rasanya sudah penuh harus muntah”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 29/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika mempersilahkan tamu masuk

Tuturan : “Mangga Nakajeng,”

Terjemahan : “silahkan Nak”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 30/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika mempersilahkan tamu duduk

Tuturan : “Mangga lho Nakajeng lenggah rumiyin. Kula badhe wisuh dhateng wingking.”

Terjemahan : “silahkan lho nak duduk dulu. Saya mau cuci tangan dibelakang”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 16/07/2011 hal 18

Kode data : 31/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika memperhatikan tamunya tidak merespon persilahan yang sebelumnya

Tuturan : “Nuwun sewu, mangga lenggah, kula wisuh dhateng wingking rumiyin.”

Terjemahan : “mohon maaf, silahkan duduk, saya cuci tangan kebelakang dulu”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 16/07/2011 hal 19

Kode data : 32/ LR2/J4/P1

Konteks : diruang makan mempersilahkan tamu makan

Tuturan : “Sampun wonten kok Mbak. Mangga dipun unjuk kaliyan dipun dhahar,”

Terjemahan :” sudah ada kok mbak. Silahkan diminum dan dimakan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 16/07/2011,hal 19

Kode data : 33/ LR2 /J4/P1

Konteks : diruang tamu mempersilahkan wening untuk santai

Tuturan : “Mangga dipun sekecakaken,”

Terjemahan : “ silahkan dinikmati “

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 34/ LR2/J1/P

Konteks : diruang tamu

Tuturan : “Sisan karo digawekake jok ya Dah?”

Terjemahan : “sekalian dibuatkan isi ulang ya dah?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 25/06/2011 hal 25

Kode data : 35/ LR2/J4/P1

Konteks : ketika hidangan air datang Wening dipersilahkan minum

Tuturan : “Mangga dipun unjuk,”

Terjemahan : “silahkan diminum”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 25/06/2011 hal 19

Kode data : 36/ LR2/J4/P1

Konteks : memaksa dengan halus untuk meminum hidangan diruang tamu

Tuturan : “Saestu mangga dipun unjuk rumiyin,”

Terjemahan : “sungguh silahkan diminum dulu”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 30/07/2011 hal 18

Kode data : 37/ LR4/J4/P1

Konteks : masih mendesak untuk meminum air

Tuturan : “Mangga lho Mbak,”

Terjemahan : “silahkan lho mbak”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 30/07/2011 hal 18

Kode data : 38/ LR4/J4/P1

Konteks : ketika Wening pada akhirnya meminum air

Tuturan : “Mangga, mangga,”

Terjemahan : “silahkan, silahkan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 30/07/2011 hal 19

Kode data : 39/ LR4/J4/P1

Konteks : pak Partasentana mengajak berjalan-jalan melihat-lihat rumah

Tuturan : “mangga sekedhap ningali,”

Terjemahan : “ silahkan sebentar melihat”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 30/07/2011 hal 19

Kode data : 40/ LR4/J4/P1

Konteks : pak Partasentana mengingatkan wening untuk segera menuju dapur

Tuturan : “Wah lha kok nggladrah, mangga lajeng tindak pawon kemawon,”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 41/ LR4/J4/P1

Konteks : diruang makan mempersilahkan wening makan

Tuturan : “Mangga Nakajeng kula aturi dhahar, nanging namung sawontenipun. Njih pokokipun wedalan dhusun,”

Terjemahan : “silahkan nak saya persilahkan makan, tapi cuma seadanya

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 42/ LR4/J4/P1

Konteks : Wening mempersilahkan pak partasentana berlalu

Tuturan : “Inggih, mangga Bapak,”

Terjemahan : “iya, silahkan bapak”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 6/08/2011 hal 20

Kode data : 43/ LR4/J1/P

Konteks : ketika Wening mencuci piring selesai makan

Tuturan : “Adhuh Mbak. Sampun-sampun,”

Terjemahan : “Aduh mbak. Sudah-sudah”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 6/08/2011 hal 21

Kode data : 44/ LR4 /J4/P1

Konteks : Wening mempersilahkan kepada si Mbok untuk mampir kerumahnya

Tuturan : “Mangga, menawi mangke tindak Yogya, kampir dhateng griya kula,”

Terjemahan : “silahkan, kalo nanti pergi ke Yogya, mampir ke rumah saya”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 6/08/2011 hal 21

Kode data : 45/ LR4/J1/P

Konteks : Weningmemperingatkan si mbok ketika mendengar ceritanya yang belum fasih membaca dan tulis

Tuturan : “Pokoke ngatos-atos nggih Mbok,”

Terjemahan : “pokoknya hati-hati ya Mbok”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 46/ LR6/J1/P8

Konteks : ibu Wening memerintah Wening untuk meminum ketika airnya di minta Wening

Tuturan : “Ombenen.”

Terjemahan : “minumlah”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 47/ LR6/J1/P

Konteks : ketika ibu Wening menuju memerintah wening menemani makan

Tuturan : “Bulikmu dikancani maem dhisik Mit,”

Terjemahan : “tantemu ditemani makan dulu Mit”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 48/ LR6/J1/P 7

Konteks : diruang makan ibu wening memerintah wening membeli legendar

Tuturan : “Tukua legendar Mit? Bulikmu senengane legendar ta?”

Terjemahan : “belilah legendar Mit? Tantemu kesukaanya legendar kan?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 49/ LR6/Wf/J1/P

Konteks : ketika ibu wening meminta wening beli legender

Tuturan : “Nganggo dhuwitmu dhisik. Mengko dakijoli.”

Terjemahan : “pakai uangmu dulu. Nanti tak ganti”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 50/ LR6/J1/P

Konteks : ketika wening menolak ajakan makan bersama

Tuturan : “Dhahare bareng Ibuk wae,”

Terjemahan : “makan nya bareng ibu saja”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 51/ LR6/J2/P4

Konteks : ibu wening meminta wening ya menemani makan

Tuturan : “Mbok karo kowe,”

Terjemahan : ”sama kamu”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 52/ LR6/J1/P

Konteks : Wening menolak menemani makan tante nya

Tuturan : “Pokoke karo Ibuk,”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 20

Kode data : 53/ LR6 J2/P2

Konteks : tante Wening memaksa wening menemani makan

Tuturan : “Mit, ayo maem,”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 54/ LR6/ J1/P4

Konteks : ibu Wening meminta Wening berhenti bertanya

Tuturan : “Mbok wis ta Mit, Bulikmu rak lagi maem ta. Mengko malah keselak.”

Terjemahan : “sudahlah Mit, tantemu kan lagi makan, nanti malah tersedak”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 55/ LR6/J1/P

Konteks : tante Wening menengahi dan menghentikan perdebatan Wening dan ibunya

Tuturan : “Wis, wis mengko malah dadi neson.”

Terjemahan ; “Sudah, sudah nanti malah jadi marahan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 56/ LR6 /J1/P4

Konteks : wening menuruh tantenya untuk menghabiskan saja legender nya

Tuturan : “Mbok dientekake wae Bu Lik,”

Terjemahan : “dihabisin aja tante “

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 13/08/2011 hal 21

Kode data : 57/ LR6/J1/P

Konteks : ibu wening memerintah wening mencari legender untuk tantenya

Tuturan : “Kana Mit, Bu Likmu digolekake legendar maneh, ben diasta kondur.”

Tejemahan : “sana Mit, Tante mu dicarikan legender lagi, biar dibawa

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 27/08/2011 hal 20

Kode data : 58/ LR8/J1/P8

Konteks : tuan rumah meminta pembantunya membawakan air untuk wening

Tuturan : “Gawanen mreng wae Dah,”

Terjemahan : “ bawa sini saja Dah”.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 27/08/2011 hal 21

Kode data : 59/ LR8/J2/P4

Konteks : sang ibu meminta wening segera mandi

Tuturan : “Mbok gek adus,. Ora pliket awake pa?”

Terjemahan : “ buruan mandi, ga lengket badan mu ?

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 27/08/2011 hal 21

Kode data : 60/ LR8/J2/P4

Konteks : ketika wening sedang membongkar album foto dan meminta ibunya membantu

Tuturan : “Mbokya melu mblengkrahi,”

Terjemahan :” tolong ikut mbongkari

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 61/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan wening

Tuturan : “Mangga Mbak Wening,”

Terejemahan :” silahkan kak wening”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 62/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan duduk ditempat yang ada

Tuturan : “Ngga lenggah riki, ngga,”

Terjemahan : “silahkan duduk sini,silahkan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 3/09/2011 hal 18

Kode data : 63/ LR8/J4/P1

Konteks :tuan rumah mempersilahkanwening meminum yang sudah disediakan

Tuturan : “Nggo lek diunjuk ombenane, mangke dhake asrep,”

Terjemahan : “silahkan segera diminum, nanti keburu dingin”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 3/09/2011 hal 19

Kode data : 64/ LR8/J3/P

Konteks : ketika Wening memilih duduk dilantai

Tuturan : “Ampun teng riku Den Lara. Anyep,”

Terjemahan : “jangan disitu Nona. Dingin.”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 10/09/2011 hal 18

Kode data : 65/ LR8/J4/P1

Konteks : mempersilahkan Wening mampir

Tuturan : “Mangga ta lenggah kampir, boten namung adeg-adegan wonten jawi,”

Terjemahan : “silahkan duduk mampir. Jangan cuma berdiri di luar “

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 15/10/2011 hal 18

Kode data : 66/ LR15 /J4/P1

Konteks : mempersilahkan ibu Wening untuk pergi kemakam

Tuturan : “Ngga Bu badhe tindak dhateng makam boten?”

Terjemahan : “silahkan Bu mau pergi ke makam ga?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 22/10/2011 hal 18

Kode data : 67/ LR16/J3/P

Konteks : ketika wening mengambil foto ibunya yang sedang terkejut

Tuturan : “Wis lah Mit, gawe trataban ati, dak kira sapa. Mung arep jupuk gambar wae ndadak nyeluk barang,”

Terjemahan : ”sudahlah Mit, bikin terkejut hati . kukira sapa, Cuma mau ambil gambar saja kok pake manggil segala.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 22/10/2011 hal 18

Kode data : 68/ LR15 /J3/P3

Konteks : saat neni berusaha menolak keinginan Aji bandara

Tuturan : “*Aji Bandara, aja,*”

Terjemahan : “Aji Bandara jangan”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 22/10/2011 hal 19

Kode data : 69/ LR15/J2/P

Konteks : wening mengajak ibunya pulang

Tuturan : *“Kondur saiki Buk,”*

Terjemahan : “pulang sekarang bu”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 27/10/2011 hal 19

Kode data : 70/ PR1/J1/P7

Konteks : di Stasiun bapak tukang becak memanggil Anggara

Tuturan : “Mas! Mas Anggara! Mas Anggara...., mrenea..., aku tulungana!”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 27/10/2011 hal 19

Kode data : 71/ PR1/J4/P

Konteks : di Stasiun ketika anggara menggantikan menarik becak

Tuturan : “Iya. Wis kana, sing lara gek diurusi. Mbake iki tanggunganku.”

Terjemahan : “iya sudah sana, yang sakit buruan di urusin, mbak nya ini tanggungan saya”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 72/ PR2/ J6/P

Konteks : ketika penumpang Anggara membalas gurauannya dan meminta segera berangkat dengan tertawa

Tuturan : “kula niki ndonga kersane slamet, mas! Mangga gek enggal”

Terjemahan : “saya ini berdo’a biar selamat mas! Mari segera berangkat”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 73/ PR2/ J6/P

Konteks : penumpang Anggara memintanya mengikuti aba-aba

Tuturan : “njenengan manut aba aba kula mawon”

Terjemahan : “anda ikuti saja aba aba saya”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 5/11/2011 hal 18

Kode data : 74 PR2/ J6/P

Konteks : ketika menjelaskan pada Anggara jalan ke perumahan Indah Asri

Tuturan : “mangke protelon ngajeng menggok nengen, sampun ngertos perumahan Indah Asri ta?”

Terjemahan : “nanti pertigaan depan belok kanan, sudah tau perumahan Indah Asri kan?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 5/11/2011 hal 19

Kode data : 75/ PR2/ J6/P

Konteks : Raras member aba-aba sudah sampai rumahnya

Tuturan : “ Nyuwun tulung dipun rencangi mbekta ubarampe kula punika nggih mas?”

Terjemahan : “.....Tolong dibantu membawa barang barang saya ini ya mas?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 5/11/2011 hal 19

Kode data : 76/ PR2/ J6/P5

Konteks : Raras meminta pada rewangnya untuk membantu membawakan barang-barangnya setelah turun dari becak

Tuturan : “Matur nuwun, pak. Niki tulung direwangi nggawa barang-barang kula”

Terjemahan : “ Terima kasih, pak. Ini tolong dibantu membawa barang-barang saya”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 12/11/2011 hal 19

Kode data : 77/ PR3/ J/P

Konteks : Anggara akan mengembalikan liontin milik Raras yang tertinggal di becak

Tuturan : “ Oh.. ya kudu dibalikne.

Terjemahan : “ Oh,, ya harus dikembalikan.

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 19/11/2011 hal 18

Kode data : 78/ PR4/ J/P

Konteks :Ibu menyuruh Anggara untuk menenangkan pikirannya

Tuturan : “iya budidayanen pikiranmu uga dimen adhem sarana kowe adus banyu anyep.”

Terjemahan : “ iya gunakan pikiranmu supaya tenang dengan kamu mandi air dingin”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 79/ PR4/ J/P

Konteks : Anggara menawarkan menjawab pertanyaan

Tuturan : “mangga ngersaaken tanglet punapa?”

Terjemahan : “silahkan ingin Tanya apa?

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 80/ PR4/ J4/P

Konteks : adik Anggara menagih janji mentraktir makan

Tuturan : “Mas Anggara,,,, ayo maem! Jare aarep nraktir gado-gado?”

Terjemahan : “Mas Anggara,, ayo makan! Katanya mau traktir gado-gado?”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 19/11/2011 hal 19

Kode data : 81/ PR1/ J4/P

Konteks :

Tuturan : “Aja crewet! Kowe mengko yen ana kana aja kakean guneman lho ya!”

Terjemahan : “janga crewet! Kamu nanti sampai sana jangan kebanyakan bercanda lho ya!”

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 82 PR4/ J4/P

Konteks :

Tuturan : “inggi,, mangga Mas,mangga Mbak, tindak mlebet

Terjemahan : “iya,, silahkan Mas, silahkan Mbak, masuk ke da

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 83/ PR4/ J4/P

Konteks :

Tuturan : “boten repot kok, mbak. Sampun wonten mangga dipun unjuk,
lumayan saged kagem jampi salit”

Terjemahan : “tidak repot kok, mbak. Sudah ada silahkan diminum, lumayan
bisa buat tombo ngelak

Kartu Data

Sumber data : majalah joko lodhang terbitan 26/11/2011 hal 18

Kode data : 84/ PR4/ J4/P

Konteks :

Tuturan : “Aja kuatir kabeh janjiku bakal daktetepi”

Terjemahan : “Jangan khawatir semua janjiku akan kutepati”

DATA PENELITIAN

No	Jenis Imperatif								Ketepatan Diksi	
	J1	J2	J3	J4	J5	J6	J7	J8	Krama	Belum Krama
1	√									√
2			√							√
3			√							√
4		√								√
5		√								√
6				√						√
7			√							√
8			√							√
9		√								√
10			√							√
11	√									√
12			√							√
13			√							√
14				√						√
15			√							√
16						√				√
17	√									√
18	√									√
19	√									√
20		√								√
21	√									√
22	√									√
23	√									√
24	√									√
25	√									√
26	√									√
27			√							√
28	√								√	
29				√					√	
30				√					√	
31				√					√	
32				√					√	
33				√						√
34	√								√	
35				√					√	
36				√					√	
37				√					√	

DATA PENELITIAN

No	Jenis Imperatif								Ketepatan Diksi	
	J1	J2	J3	J4	J5	J6	J7	J8	Krama	Belum Krama
38				√					√	
39				√					√	
40				√					√	
41				√					√	
42				√					√	
43	√								√	
44				√					√	
45	√									√
46	√									√
47	√									√
48	√									√
49	√									√
50	√									√
51		√								√
52	√									√
53		√								√
54	√									√
55	√									√
56	√									√
57	√									√
58	√									√
59		√								√
60		√							√	
61				√					√	
62				√						√
63				√					√	
64			√						√	
65				√					√	
66				√						√
67			√							√
68			√						√	
69		√								√
70	√									√
71				√					√	
72						√			√	
73						√			√	
74						√			√	

DATA PENELITIAN

No	Jenis Imperatif								Ketepatan Diksi	
	J1	J2	J3	J4	J5	J6	J7	J8	Krama	Belum Krama
75						√			√	
76						√				√
77				√						√
78				√					√	
79		√								√
80			√							√
81				√					√	
82				√					√	
83				√						√
84				√					√	

Keterangan :

- J1 : Imperatif Sebenarnya
- J2 : Imperatif Ajakan
- J3 : Imperatif Larangan
- J4 : Imperatif Persilahan
- J5 : Imperatif Ngelulu
- J6 : Imperatif Suruhan
- J7 : Imperatif Panantang
- J8 : Imperatif Pangece

DATA PENELITIAN

[illegible]

DATA PENELITIAN

[illegible]

DATA PENELITIAN

No	Penanda Kesatuan Imperatif											
	P0	Memperhaus Secara Linguistik						Penanda Formal				
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
73	√											
74	√											
75	√											
76										√		
77									√			
78		√										
79	√											
80	√											
81	√											
82	√											
83	√											
84	√											

Keterangan:

Penanda Imperatif

Penanda kesantunan secara linguistik

P1 : mangga

P2 : ayo

P3 : aja

P4 : partikel mbok

P5 :tulung

P6 :coba

Penanda formal imperatif

P7 : a

P8 : -en

P9 : -na

P10 : -ana,

P11 : ꦏ